

LAPORAN PENELITIAN

**PENGARUH KEMAMPUAN PENGUASAAN  
KONSEP DASAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR  
MATAKULIAH PENDIDIKAN IPS PADA MAHASISWA  
P2MGSD ANGKATAN TAHUN AKADEMIK 1992-1993  
DI KABUPATEN PAMEKASAN**



UNIVERSITAS TERBUKA

*Oleh :*

DRS. MOHAMMAD IMAM FARISI

UNIVERSITAS TERBUKA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
JAKARTA  
1995

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN  
LAPORAN PENELITIAN MAGANG

=====

1a. Judul Penelitian : PENGARUH KEMAMPUAN PENGUASAAN KONSEP  
DASAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATA  
KULIAH PENDIDIKAN IPS PADA MAHASISWA  
P2MGSD TAHUN AKADEMIK 1992-1993 DI  
KABUPATEN PAMEKASAN

b. Macam Penelitian : Penelitian Korelasi

-----

2. PENELITI:

a. Nama Lengkap : Drs. Mohammad Imam Farisi

b. N I P : 131 833 037

c. Jenis Kelamin : Laki-laki

d. Pangkat/Golongan : Penata Muda/IIIa

e. Jabatan Akademik : Asisten Ahli

f. Unit Kerja : UPBJJ Surabaya

g. Fakultas : FKIP-UT

-----

3. Pembimbing : Drs. Moh. Zahir

-----

4. Lokasi Penelitian : Kabupaten Pamekasan

-----

5. Jangka Waktu Penelitian: 4 bulan

-----

6. Biaya Penelitian : Rp. 15.000,- (dana penelitian magang  
tahun anggaran 1994-1995)

=====

Menyetujui: Pamekasan, Nopember 1995.  
Pembimbing, Peneliti,

Drs. Moh. Zahir  
NIP. 130 078 200

Drs. Mohammad Imam Farisi  
NIP. 131 833 037

Mengetahui:  
Ka. PUSLITSA-UT,

Mengetahui:  
Dekan FKIP-UT,

Dr. WBP. Simanjuntak  
NIP. 130 212 017

Drs. Udin S. Winataputra, MA  
NIP. 130 367 151





## ABSTRAK

Kemampuan penguasaan konsep dasar IPS merupakan perangkat pokok dalam proses-proses berpikir abstrak dan kognitif tingkat tinggi. Pengorganisasian pembelajaran IPS yang berorientasi pada **conceptual approach** dan **ideas centered** yang menjadi kecenderungan dewasa ini telah menempatkan konsep dasar pada kedudukan dan peran dan strategis. Tidak lain karena kemampuan penguasaan konsep dasar selain merupakan sasaran pertama program pembelajaran IPS, juga secara struktural bahan kajian IPS amatlah bervariasi dan kompleks, sehingga penelitian terhadap masalah tersebut perlu dilakukan dan strategis sifatnya.

Penelitian ini bertujuan mendapatkan deskripsi tentang; (1) pengaruh kemampuan penguasaan konsep dasar terhadap prestasi belajar matakuliah Pendidikan IPS; (2) pengaruh perbedaan jenis kelamin dan status SD asal terhadap prestasi belajar matakuliah Pendidikan IPS; (3) interaksi antara kemampuan penguasaan konsep dasar dengan jenis kelamin; kemampuan penguasaan konsep dasar dengan status SD asal; jenis kelamin dengan status SD asal; dan antara kemampuan penguasaan konsep dasar, jenis kelamin dan status SD asal mengenai prestasi belajar matakuliah Pendidikan IPS pada mahasiswa P2MGSD di Kabupaten Pamekasan.

Subyek penelitian adalah mahasiswa P2MGSD angkatan tahun akademik 1992-1993 di Kabupaten Pamekasan yang tersebar di tiga pokjar (Pamekasan, Pakong dan Palengaan), jumlah subyek sebanyak 92 orang mahasiswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes (untuk kemampuan penguasaan konsep dasar) bentuk obyektif tipe pilihan ganda. Soal tes berjumlah 30 butir yang diklasifikasikan ke dalam dua kelompok (tes kemampuan memahami dan kemampuan menggunakan konsep dasar), masing-masing sebanyak 15 butir soal. Untuk data jenis kelamin dan status SD asal mahasiswa menggunakan teknik dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis varian ganda (ANAVA).

Hasil penelitian menunjukkan; (1) ada pengaruh yang signifikan kemampuan penguasaan konsep dasar terhadap prestasi belajar matakuliah Pendidikan IPS; (2) perbedaan jenis kelamin dan status SD asal mahasiswa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar matakuliah Pendidikan IPS; (3) tidak ada interaksi yang signifikan antara kemampuan penguasaan konsep dasar dengan jenis kelamin; kemampuan penguasaan konsep dasar dengan status SD asal mahasiswa; jenis kelamin dengan status SD asal mahasiswa dan antara kemampuan penguasaan konsep dasar, jenis kelamin dan status SD asal mahasiswa mengenai prestasi belajar matakuliah Pendidikan IPS pada mahasiswa P2MGSD.

Berdasarkan temuan penelitian disarankan agar kemampuan penguasaan konsep dasar dijadikan titik sasaran dan orientasi dalam proses tutorial dan belajar mandiri mahasiswa serta dijadikan ajukan dalam proses rekrutmen mahasiswa P2MGSD.

Temuan ini juga menyarankan perlunya penataan dan pembinaan infrastruktur yang ada di seluruh tataran Sekolah Dasar, khususnya sarana dan prasarana perpustakaan yang ada di Sekolah Dasar yang dapat menunjang kelancaran studi tenaga edukatif dalam mengikuti program P2MGSD.

( Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka (FKIP-UT); 1995)

## KATA PENGANTAR

**Bismillahirrokhmanirrohiem.**

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT semata, karena berkat rahmad dan hidayahNya laporan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai dengan jadwal waktu yang telah direncanakan. Dan semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penelitian mengenai Pengaruh Kemampuan Penguasaan Konsep Dasar terhadap Matakuliah Pendidikan IPS pada Mahasiswa P2MGSD di Kabupaten Pamekasan ini memiliki makna penting ditinjau dari tiga hal. Pertama, dari segi hasil belajar, kemampuan penguasaan konsep dasar IPS merupakan sasaran belajar yang harus dicapai dalam setiap program pendidikan IPS dewasa ini. Kedua, ditinjau dari segi proses belajar, kemampuan penguasaan konsep dasar IPS merupakan perangkat pokok dalam proses-proses berpikir dan kognitif tinggi. Terutama dalam konteks pembelajaran model **conceptual approach** dan **ideas centered** yang menjadi kecenderungan dalam penataan dan pengembangan program pembelajaran IPS dewasa ini. Ketiga, ditinjau dari struktur bahan kajian keilmuan IPS yang bersifat **interdiscipliner concepts** kemampuan penguasaan konsep dasar IPS menjadi sesuatu yang bersifat penting dan strategis bagi upaya peningkatan penguasaan bahan kajian IPS yang ada.

Dalam kesempatan ini, peneliti menyampaikan terima kasih yang tulus-ikhlas dan tak terhingga kepada yang terhormat Bapak



Drs. Moh Zahir yang telah bersedia menjadi pembimbing Kami dalam penelitian ini. Saran, kritik dan diskusi yang beliau sampaikan telah menyadarkan peneliti mengenai banyak hal yang berkaitan dengan esensi, substansi, dan implikasi dari suatu penelitian yang dilakukan.

Terima kasih juga Kami sampaikan kepada Bapak Drs.Ec.H. Karjadi Mintaroem, MS. yang telah menyetujui proposal penelitian Kami untuk diteruskan kepada Puslitga-UT guna mendapatkan bantuan pendanaannya serta kesediaannya memberikan kesempatan kepada Kami untuk turun ke lapangan untuk kepentingan pengumpulan data. Rasa terima kasih juga Kami sampaikan kepada Bapak Djojo Siswopranoto selaku Kasi Dikdas Kandang Dikbud Kabupaten Pamekasan yang dengan segala keterbukaan dan antusiasmenya mendorong dan mempersilahkan Kami untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya bagi kelancaran penelitian ini. Kepada para mahasiswa P2MGSD yang telah banyak membantu peneliti dalam proses pengumpulan data penelitian baik sebagai subyek penelitian maupun dalam proses uji coba instrumen penelitian tak lupa Kami sampaikan terima kasih.

Ungkapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya Kami sampaikan kepada teman-teman staf edukatif di UPBJJ-UT Surabaya yang telah memberikan dukungan, saran urun rembug dan kritik terhadap draft laporan penelitian ini dalam kegiatan seminar yang Kami adakan. Akhirnya kepada yang terhormat Bapak Dr. WBP. Simandjuntak selaku Kepala Puslitga-UT dan para anggota TPUP-UT yang telah memilih proposal penelitian Kami untuk mendapatkan bantuan pendanaannya, tak lupa pula Kami sampaikan

banyak terima kasih.

Kami berharap semoga laporan ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi pengelolaan P2MGSD pada khususnya.

Pamekasan, Nopember 1995.

Muhammad Imam Farisi

UNIVERSITAS TERBUKA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL DAN BAGAN .....	ix
BAB I: PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Permasalahan .....	1
B. Batasan Pemasalahan.....	4
C. Rumusan Permasalahan .....	7
D. Hipotesis .....	8
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA .....	9
A. Tinjauan Teoritik tentang Belajar dan Prestasi Belajar .....	9
1. Teori-teori Belajar .....	9
2. Tipe Perbuatan Belajar .....	19
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar .....	21
B. Kemampuan Penguasaan Konsep Dasar dalam Perspektif Proses dan Hasil Belajar .....	23
1. Komponen-komponen Struktur Konsep .....	23
2. Kemampuan Penguasaan Konsep Dasar dan Proses Belajar .....	25
3. Kemampuan Penguasaan Konsep Dasar dan Hasil Belajar .....	35
BAB III: TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	38
A. Tujuan Penelitian .....	38
B. Manfaat Penelitian .....	39
BAB IV: METODOLOGI PENELITIAN .....	40
A. Subyek Penelitian .....	40
B. Variabel Penelitian .....	41



C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data .....	43
1. Teknik Pengumpulan Data .....	43
2. Teknik Analisis Data .....	44
BAB V: HASIL DAN PEMBAHASAN .....	45
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian .....	45
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	47
1. Hasil Tes Kemampuan Penguasaan Konsep Dasar.	47
2. Rerata Prestasi Belajar Matakuliah Pendidikan IPS .....	48
3. Hasil Perhitungan ANAVA mengenai Pengaruh Kemampuan penguasaan Konsep Dasar Terhadap Prestasi Belajar Matakuliah Pendidikan IPS..	50
C. Pembahasan .....	59
BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN .....	63
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran .....	64
KEPUSTAKAAN .....	
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	



## DAFTAR TABEL DAN BAGAN

### Daftar Tabel

Tabel 1 : Distribusi Mahasiswa P2MGSD Yang Menjadi Subyek Penelitian .....	46
Tabel 2 : Hasil Tes Kemampuan Penguasaan Konsep Dasar IPS...	47
Tabel 3 : Rerata Prestasi Belajar Matakuliah Pendidikan IPS.	48
Tabel 4 : Prestasi Belajar Matakuliah Pendidikan IPS Berdasarkan Kemampuan Penguasaan Konsep Dasar (A), Jenis Kelamin (B) dan Status SD Asal (C) .....	50
Tabel 5 : Ringkasan ANAVA tentang Pengaruh Kemampuan Penguasaan Konsep Dasar terhadap Prestasi Belajar Matakuliah Pendidikan IPS pada Mahasiswa P2MGSD di Kabupaten Pamekasan .....	58

### Daftar Bagan

Bagan 1 : Komponen-komponen Struktur Konsep .....	24
Bagan 2 : Keseluruhan Pengembangan Program Pembelajaran IPS dengan Empat Komponen Spiral .....	28
Bagan 3 : Model Pembelajaran konsep Integratif ( Inquiry - Conceptual Model ) .....	30
Bagan 4 : Antar - Hubungan Keempat Model Pembelajaran Konsep	32

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Permasalahan

Belajar merupakan suatu peristiwa dan fenomena yang kompleks dan berada dalam suatu rentangan peristiwa sebab akibat. Karena itu belajar tidak merupakan peristiwa yang berdiri sendiri. Dari sisi **proses**, belajar adalah aktivitas bereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu sehingga diperoleh berbagai pengalaman bermakna (*meaningfull experiences*). Sedangkan dari sisi **hasil**, belajar merupakan hasil dari aktivitas bereaksi yang berupa perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam keseluruhan aspek kepribadian seseorang.

Terjadinya peristiwa belajar baik dari sisi proses maupun hasil dengan demikian sangat bergantung pada berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri individu pembelajar.

Dalam teori belajar di Sekolah dari Bloom (Sudjana, 1988: 40) dinyatakan bahwa ada tiga variabel pokok yang menentukan proses dan hasil belajar, yaitu karakteristik individu, kualitas pembelajaran dan hasil belajar. Sedangkan Carroll dalam teori belajar tuntasnya (*Mastery Learning*) (Joyce & Weil, 1980: 317-336) mengemukakan ada lima faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar seseorang, yaitu 1) bakat belajar, 2) waktu yang tersedia untuk belajar, 3) waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, 4) kualitas pembelajaran, dan 5) kemampuan individu.

Gagne (1965) dalam teori tipe perbuatan belajarnya (*Learning style*) mengemukakan bahwa hasil belajar akan baik apabila peserta didik secara bertingkat memiliki kemampuan-kemampuan: 1) intelektual (deskripsi, konsep, kaidah/prinsip); 2) penguasaan informasi verbal (membaca, mengarang, bercerita); 3) mengatur kegiatan intelektual (memecahkan permasalahan berdasarkan konsep

dan kaidah yang dimiliki); 4) berdisposisi ( menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan penilaiannya) dan 5) keterampilan motorik.

Adanya dua faktor tersebut dibuktikan oleh berbagai penelitian yang dilakukan oleh Clark(Sudjana, 1988:39) yang mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan individu (internal) dan 30% oleh lingkungan (eksternal). Demikian pula halnya dengan temuan sudjana (1988:40-41) yang mengungkap adanya dua faktor pokok yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu kemampuan individual dan kualitas pembelajaran.

Sementara itu, Glickman (1981) mengemukakan sebuah paradigma --dalam arti sebagai suatu model analisis-- prototipe guru, yang didasarkan pada asumsi bahwa setiap guru memiliki tingkat berpikir abstrak dan tingkat komitmen. Kemampuan berpikir abstrak dicirikan oleh adanya kemampuan berpikir berdasarkan konsep, kaidah, teori/prinsip, dan kemampuan tingkat komitmen dicirikan oleh adanya kecenderungan untuk merasa terlibat aktif dengan penuh rasa tanggung jawab. Dalam konteks ini mencakup pula arti usaha dan dorongan serta waktu yang cukup banyak. Kedua kompetensi ini merupakan suatu perkembangan yang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: 1) faktor internal, 2) faktor eksternal, dan 3) perpaduan antara faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor inilah yang sangat menentukan pencapaian kedua tingkat kompetensi seorang guru, dan yang pada akhirnya berpengaruh pula terhadap kemampuan mengelola pembelajaran guru terhadap siswanya di sekolah. Dalam pandangan Glickman, seorang guru yang memiliki tingkat perkembangan kognitif atau berpikir abstrak tingkat tinggi cenderung berpikir lebih imajinatif, kreatif dan demokratis, lebih fleksibel dalam menjalankan tugasnya.

Model analisis Glickman ini dibuktikan melalui temuan empirik dari Glassberg (Glickman, 1980) yang mengungkapkan bahwa guru-guru yang tingkat berpikir abstraknya tinggi memiliki daya adaptasi dan gaya mengajar yang fleksibel. Mereka lebih supel



serta mampu menggunakan berbagai model pembelajaran. Tidak lain karena dengan daya pikir yang kreatif mereka mampu menciptakan berbagai variasi mengajar yang menyenangkan.

OJA (Glickman, 1980) dalam risetnya mengatakan bahwa guru yang tingkat berpikir abstraknya tinggi dapat melihat berbagai kemungkinan dan mampu menggunakan berbagai cara untuk mencapai alternatif model mengajar, lebih konsekuen dan efektif dalam menghadapi siswanya. Sedangkan mereka yang tidak memiliki kemampuan berpikir abstrak yang tinggi hanya mampu menemukan satu alternatif pemecahan masalah saja dan tidak memiliki kepastian bila mereka menghadapi masalah di dalam kelas.

Sementara itu, dengan menggunakan model analisis yang sama Harvey (1966), Hunt dan Joyce (1967) menunjukkan bahwa guru yang tingkat perkembangan kognitifnya tinggi akan berpikir lebih abstrak imajinatif, kreatif dan demokratis. Seorang guru yang memiliki pemahaman konseptual tinggi terhadap masalah pendidikan akan mempunyai relasi yang lebih positif dengan siswa dan sejawat, serta kurang mengalami gangguan psikologis (Sahertian, 1994: 42).

Kemampuan penguasaan konsep (*conceptual thinking ability*) sebagai salah satu bentuk tipe perbuatan belajar yang bersifat intelektual dalam model Gagne, atau sebagai karakteristik tingkat berpikir abstrak dalam model analisis Glickman dengan demikian merupakan faktor penting dan strategis bagi pencapaian prestasi belajar siswa.

Urgensi kepenguasaan dan kepemilikan kemampuan penguasaan konsep lebih penting lagi dalam konteks pembelajaran IPS dimana matra muatan substansialnya begitu kompleks dan berasal dari berbagai disiplin ilmu seperti Antropologi, Sosiologi, Psikologi Sosial, Ekonomi, Geografi, Sejarah, dll. Karena itu pula masalah kemampuan penguasaan konsep dewasa ini menjadi kecenderungan dan titik orientasi dalam pengorganisasian pembelajaran IPS.

Argumentasi lain mengenai pentingnya kemampuan penguasaan konsep dalam pembelajaran IPS adalah :

1. Para peserta didik akan lebih mudah memahami proses-proses yang terjadi dalam masyarakat yang menjadi pokok kajian Pendidikan IPS.
2. Konsep tidak mudah dilupakan karena diperoleh melalui pemahaman dan pengertian, dan bukan melalui hafalan.
3. Konsep yang dapat dipahami membuat suatu peristiwa menjadi jelas kaitannya satu dengan yang lainnya. Bagi program IPS sifat menyeluruh penting untuk diketahui dan dipahami, karena pendidikan IPS menangani bahan ajar dalam hubungan kait-berkait atau *integrated*.
4. Sesuai dengan sasaran pembelajaran IPS--dimana salah satu diantaranya berupa kemampuan intelektual--kemampuan penguasaan konsep IPS menjadi sangat penting untuk diperhatikan dan dicapai.
5. Dalam program pendidikan IPS konsep dasar (*basic concept*) merupakan inti IPS dan merupakan acuan dalam pelaksanaan kurikulum IPS, pada tingkat dasar dan tinggi.  
(Sutjipto, eds, 1977; Jarolimeck, 1977; Michael, 1976; Belen, S, dkk, 1993).

Sejalan dengan hal tersebut di atas pemberian konsep-konsep dasar IPS pada P2MGSD telah dimulai semenjak semester I (Pendidikan IPS 1), terintegrasi di dalam pokok bahasan Kurikulum IPS.

Atas dasar pemikiran di atas, maka peneliti ingin memperoleh informasi secara empirik mengenai kemampuan penguasaan konsep dasar para mahasiswa P2MGSD dan bagaimana pengaruhnya terhadap prestasi belajar mahasiswa Pendidikan IPS.

## B. Batasan Permasalahan

### 1. Definisi Operasional

Yang dimaksud dalam hal ini adalah definisi operasional yang berkenaan variabel-variabel penelitian.

- a. Kemampuan penguasaan konsep dasar adalah kesanggupan atau kemampuan memahami dan menggunakan atau mengaplikasikan

pengetahuan tentang gagasan umum yang merupakan gambaran umum (abstraksi) dari obyek, peristiwa (proses) atau apapun yang ada di luar bahasa yang berguna dalam mengklasifikasikan sekelompok orang, hal, tindakan atau hubungan yang memiliki kesamaan ciri dan kualitas tertentu.

- b. Prestasi belajar adalah penguasaan atau keterampilan yang dikembangkan oleh matapelajaran. Lazimnya ditunjukkan dengan nilai/skor tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (pendidik).

### C. Lingkup Masalah Penelitian

Masalah penelitian yang menjadi fokus kajian adalah mengenai pengaruh kemampuan penguasaan konsep dasar terhadap prestasi belajar matakuliah Pendidikan IPS pada mahasiswa P2MGSD tahun akademik 1991-1992 di Kabupaten Pamekasan.

Berdasarkan kurikulum/GBPP matakuliah Pendidikan IPS program Penyetaraan D.II (1989) konsep-konsep dasar tersebut berasal dari berbagai disiplin keilmuan yang membangun format IPS, yaitu Antropologi, Sosiologi, psikologi Sosial, Ekonomi, Geografi, Kependudukan dan lingkungan Hidup dan Sejarah. Konsep-konsep dasar yang dimaksud adalah:

1. Interaksi dan kerja sama (*interaction and cooperative*)
2. Saling ketergantungan (*interdependency*)
3. Kesenambungan dan perubahan (*continuity and change*)



4. Keragaman, kesamaan dan perbedaan (diversity, similarity and differentiation)
  5. Evolusi dan adaptasi (evolution and adaptation)
  6. Pola (pattern)
  7. Tempat (location)
  8. Kekuasaan dan wewenang (power and authority)
  9. Nilai dan kepercayaan (values and belief)
  10. Sebab akibat (causality)
  11. Keadilan dan pemerataan (justice and equality)
- (Belen, S, dkk, 1993: 38-39).

Sedangkan prestasi belajar yang harus dicapai oleh mahasiswa P2MGSD dalam matakuliah Pendidikan IPS mencakup :

1. **Aspek Kognisi:** penguasaan pengetahuan tentang konsep, gagasan dasar, dan proses-proses berpikir.
2. **Aspek Afeksi:** nilai-nilai, sikap, perasaan dan minat.
3. **Aspek Keterampilan:** meliputi ;
  - a. keterampilan sosial: bekerja sama, kepekaan sosial, berbagi ide dan pengalaman dengan orang lain.
  - b. keterampilan belajar dan bekerja: mengumpulkan data, membuat laporan, merangkum, menggunakan peta/globe, chart, grafik, dll.
  - c. keterampilan bekerja kelompok: membuat perencanaan bersama, ikut serta dalam diskusi kelompok, dll.
  - d. keterampilan intelektual: penggunaan pendekatan, berpikir kritis, menggunakan prosedur berpikir induktif, dll.

Dalam penelitian ini prestasi belajar dibatasi pada aspek kognisi, sesuai dengan aspek-aspek dalam penilaian yang berlaku di Universitas Terbuka (Nasution, 1992:2). Prestasi matakuliah Pendidikan IPS diambil berdasarkan rerata nilai UAS IPS.1 dan IPS.2.

### C. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan lingkup permasalahan di atas, permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh kemampuan penguasaan konsep dasar terhadap prestasi belajar matakuliah Pendidikan IPS pada mahasiswa P2MGSD?
2. Adakah pengaruh perbedaan jenis kelamin terhadap prestasi belajar matakuliah Pendidikan IPS pada mahasiswa P2MGSD?
3. Adakah pengaruh perbedaan status SD asal terhadap prestasi belajar matakuliah Pendidikan IPS pada mahasiswa P2MGSD?
4. Adakah interaksi antara kemampuan penguasaan konsep dasar dengan jenis kelamin mengenai prestasi belajar matakuliah Pendidikan IPS pada mahasiswa P2MGSD?
5. Adakah interaksi antara kemampuan penguasaan konsep dasar dengan status SD asal mengenai prestasi belajar matakuliah Pendidikan IPS P2MGSD?
6. Adakah interaksi antara jenis kelamin dengan status SD asal mengenai prestasi belajar matakuliah Pendidikan IPS pada mahasiswa P2MGSD?

7. Adakah interaksi antara kemampuan penguasaan konsep dasar, jenis kelamin dan status SD asal mengenai prestasi belajar matakuliah Pendidikan IPS pada mahasiswa P2MGSD?

#### D. Hipotesis

Dalam penelitian ini diajukan hipotesis nihil sebagai berikut:

1. Tidak ada pengaruh kemampuan penguasaan konsep dasar terhadap prestasi belajar matakuliah Pendidikan IPS pada mahasiswa P2MGSD?
2. Tidak ada pengaruh perbedaan jenis kelamin terhadap prestasi belajar matakuliah Pendidikan IPS pada mahasiswa P2MGSD?
3. Tidak ada pengaruh perbedaan status SD asal terhadap prestasi belajar matakuliah Pendidikan IPS pada mahasiswa P2MGSD?
4. Tidak ada interaksi antara kemampuan penguasaan konsep dasar dengan jenis kelamin mengenai prestasi belajar matakuliah Pendidikan IPS pada mahasiswa P2MGSD?
5. Tidak ada interaksi antara kemampuan penguasaan konsep dasar dengan status SD asal mengenai prestasi belajar matakuliah Pendidikan IPS P2MGSD?
6. Tidak ada interaksi antara jenis kelamin dengan status SD asal mengenai prestasi belajar matakuliah Pendidikan IPS pada mahasiswa P2MGSD?
7. Tidak ada interaksi antara kemampuan penguasaan konsep dasar, jenis kelamin dan status SD asal mengenai prestasi belajar matakuliah Pendidikan IPS pada mahasiswa P2MGSD?



## BAB II

## TINJAUAN PUSTAKA

## A. TINJAUAN TEORETIK TENTANG BELAJAR DAN PRESTASI BELAJAR.

## 1. Teori-Teori Belajar.

Aktivitas belajar tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun sosial. Artinya keterlibatan setiap manusia dalam aktivitas belajar karena didorong oleh adanya kebutuhan dasar yang ada di dalam diri pribadinya dan kebutuhan sosialnya.

Belajar merupakan dasar inspirasi untuk bertindak secara layak guna mengatasi/memuaskan kebutuhan individu dan sosialnya secara seimbang.

Karena itulah berbagai teori dan konsep yang muncul secara garis besar berpangkal pada dua model mengenai manusia, yaitu: 1) model manusia menurut tradisi Lock, dan 2) model manusia menurut tradisi Leibniz (Tim MKDK, 1991: 119).

Model manusia menurut tradisi Lock berorientasi *behavioristic-elementaristic*. Sedangkan model manusia menurut tradisi Leibniz berorientasi *fenomenologis* yang melahirkan teori-teori yang bersifat *cognitive-wholistic*.

Menurut teori *behavioristic-elementaristic* manusia dipandang sebagai suatu organisme yang pasif, yang dikuasai oleh stimulus-

stimulus yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Karena itu manusia dapat dimanipulasi, segala tingkah lakunya dapat dikontrol melalui stimulus-stimulus. Hukum-hukum yang berlaku bagi manusia adalah hukum-hukum yang berlaku bagi gejala-gejala alam. Karena itu pulalah metodologi ilmiah yang cocok untuk ilmu-ilmu kealaman juga dapat diterapkan pada diri manusia.

Sedangkan menurut teori kognitif-holistik yang berorientasi fenomenologis, manusia dianggap sebagai sumber dari segala aktivitas. Karena pada dasarnya manusia adalah bebas untuk membuat pilihan-pilihan dalam setiap situasi. Titik pusat kebebasan ini adalah "kesadaran manusia". Dengan demikian segala tingkah laku manusia hanyalah merupakan ekspresi internal yang bersifat pribadi. Karena itu, hanya ilmu pengetahuan yang bertolak dari eksistensi yang bersumber dari pengalaman manusia yang dianggap layak untuk digunakan mempelajari organisme manusia.

Munculnya teori-teori belajar ini dimulai semenjak abad XX, sejalan dengan sejarah perkembangan pemikiran di Eropa. Yaitu semenjak manusia mulai memikirkan tentang dirinya sebagai sasaran penelitian, walaupun pada awalnya masih bersifat pragmatis. Baru kemudian sejalan dengan perkembangan alam pikiran manusia, kedua kelompok teori belajar tersebut mengalami kemajuan yang sangat pesat--dimulai sekitar setengah abad yang lampau--dengan banyaknya bermunculan teori-teori belajar yang baru yang mendukung kedua model belajar yang ada.

Yang termasuk/mendukung teori belajar behavioristik-elementaristik ini yaitu:

1. Teori belajar assosiasi (John Locke).
2. Teori belajar bersyarat (*classical conditioning*) (Ivan Pavlov).
3. Teori belajar perilaku sistematis (*systematic behavioral theory*) dari Hull dan Spencer.
4. Teori belajar bersyarat berdasarkan hukum kedekatan (*contiguous conditioning*) dari Guthrie.
5. Teori belajar atas dasar hubungan rangsangan dan reaksi --stimulus-respon-- dari Thorndike.
6. Teori belajar yang memandang belajar sebagai perilaku deskriptif atau bersyarat terkendali (*descriptive behaviorism*) dari Skinner.

Sedangkan yang tergolong dalam klasifikasi teori belajar kognitif-holistik adalah:

1. Teori belajar Gestalt dari Kohler, Koffka, Wertheimer dan Ehrenfeust.
2. Teori belajar medan (*field theory*) dari Lewin.
3. Teori belajar organismis dari Wheeler.
4. Teori belajar berdasarkan tanda-tanda perilaku (*sign gestalt*) dan
5. Teori belajar humanistik dari Maslow dan Rogers.



### 1. Teori Belajar Behavioristik-Elementaristik

Menurut para pendukung teori belajar behavioristik-elementaristik ini peristiwa belajar terjadi apabila manusia mendapatkan rangsangan. Karena itu perbuatan manusia senantiasa berada dalam rangkaian stimulus-respon. Respon tersebut bisa terjadi secara mekanistik-statis (teori asosiasi), dan bisa pula secara organis-dinamis (teori conditioning).

Kaum asosianis berpendapat bahwa proses belajar terjadi bila rangsang yang datang terdapat kedekatan (*contiguity*), kesamaan (*similarity*), dan petautan (*connected* menurut istilah Thorndike, atau *probability of occurrence* menurut istilah Skinner) dengan tanggapan (*respon*) yang ada dan dimiliki seseorang, yang merupakan sekumpulan penerima (*apersepsi*).

Sementara itu, kaum koneksionis berpendapat bahwa peristiwa belajar sebagai proses pemecahan masalah terhadap setiap stimulus yang datang. Artinya seseorang baru terlibat dalam proses belajar apabila dalam hubungan rangsangan-respon tersebut dia dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi. Proses tersebut berlangsung berulang-ulang dalam bentuk latihan-latihan (*trial and error*). Bagaimana bentuk pemecahan masalah sebagai hasil proses belajar sangat bergantung pada sikap individu, selektivitas terhadap faktor yang dianggap lebih penting, kesamaan/kemiripan yang ada diantara keduanya atau kesesuaiannya dengan batas-batas kemampuan organisme pembelajar bersangkutan.

Sedangkan penganut teori kondisioning berpendapat bahwa proses belajar terjadi bila rangsang-rangsang yang ada disertai oleh adanya kondisi-kondisi bersyarat. Karenanya proses belajar merupakan usaha untuk menempatkan refleks-refleks baru bersyarat melalui suatu proses pengkondisian yang oleh Pavlov dinamakan *respondent conditioning*. Refleks-refleks baru yang terjadi bergantung pada rangsangan yang ada dan kondisi bersyarat yang diciptakan. Apabila rangsangan dan kondisinya sama maka tanggapan yang diberikan akan cenderung sama atau merupakan tanggapan berulang (*repetition respons*). Tetapi bila rangsangan dan kondisinya berbeda maka tanggapan yang diberikannya juga cenderung berbeda (*discriminated respons*).

Hull dalam teori belajar tingkah lakunya berpendapat bahwa peristiwa belajar tidak akan terjadi bila beberapa rangsangan yang ada tidak direduksi (dipuaskan) oleh tingkah laku yang mengarah pada pemuasan dorongan yang dipelajari. Tingkah laku sebagai variabel terikat dan rangsangan sebagai variabel bebas. Diantara kedua variabel tersebut tersisip adanya variabel sisipan (*intervening variables*) yang ikut mempengaruhi respon yang muncul. Variabel sisipan ini berkenaan dengan kebiasaan keluarga. Artinya setiap respon yang muncul di dalam kebiasaan keluarga seseorang dalam situasi tertentu bergantung pada kuat-tidaknya kebiasaan keluarga yang berdasar pada seseorang dan dorongan yang mendasari motivasi untuk berespon.

Tidak jauh berbeda dengan Pavlov dan yang lainnya, Tolman

dengan teorinya *purposive behaviorism* berpendapat bahwa perbuatan belajar terjadi bila ada rangsangan terhadap seseorang, apakah dalam bentuk stimulasi asli (*unconditioned stimulus*)(Pavlov) atau *significated* (Tolman) atau dalam bentuk stimulasi yang dikondisikan (*conditioning stimulus*)(Pavlov) atau *signa* (Tolman).

Bagi Tolman belajar dapat mengambil tempat secara lebih bebas dari beberapa perbuatan yang berkarangan. Inilah yang disebut dengan *latent learning*. Hanya saja dalam teorinya Tolman menolak adanya konsep penguatan (*reinforcement*) dalam belajar, alih-alih justru motivasi yang dipandang sebagai faktor yang berpengaruh terhadap proses belajar.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa teori behavioristis-elementaristis didasarkan pada prinsip-prinsip:

1. Hubungan yang terjadi antara rangsang-respon dapat berlangsung secara bersyarat atau tidak bersyarat.
2. Perbuatan belajar merupakan proses penyesuaian diri organisme terhadap alam sekitar darimana rangsangan itu berasal, dan terjadi secara berulang-ulang (*trial and error*), melalui latihan-latihan, pembiasaan (*habitation*) dan penguatan kembali (*reinforcement*) serta assosiasi.
3. Unsur terkecil dari segala perbuatan belajar dan tingkah laku adalah refleks. Sehingga segala perbuatan yang kompleks termasuk instink dan kebiasaan tersusun dengan gerakan-gerakan refleks (Tim MKDK, 1991, 142-143; Soitoe, eds, 1973: 107).



## 2. Teori Belajar Kognitif-Holistik.

Berbeda dengan teori belajar behavioristik-elementaristik, teori ini beranjak dari pandangan bahwa proses belajar bersumber dari diri pribadi manusia sendiri yang timbul karena adanya kesadaran diri (*self-awareness*) atas eksistensi kediriannya di tengah-tengah lingkungan alam sekitar. Ciri pokok teori kognitif-holistik ini adalah:

1. Mementingkan apa saja yang ada pada diri si pebelajar (*nativistik*).
2. Mementingkan keseluruhan (*holistik*).
3. Mementingkan peranan fungsi kognitif.
4. Mementingkan keseimbangan dalam diri pebelajar (*dynamic equilibrium*).
5. Mementingkan kondisi yang ada pada waktu kini.
6. Mementingkan pembentukan struktur kognitif.
7. Dalam pemecahan masalah ciri khasnya adalah pemahaman (*insight*).

Menurut teori kognitif ini, aktivitas belajar seseorang terjadi karena adanya kesadaran dirinya terhadap eksistensi kemampuan atau potensi yang ada di dalam dirinya, seperti: persepsi, perhatian, kemampuan mendengarkan, ingatan, kesiapan, dan transfer, struktur kognitif, intelegensi, kreativitas dan gaya kognitif, motivasi, kemauan, minat, konsep diri, aspirasi, serta

aktivitas-aktivitas psikologis lainnya.

Berdasarkan kemampuan yang ada inilah seseorang akan bertindak dalam cara-cara yang layak untuk memenuhi segala kebutuhannya (pribadi dan sosial).

Teori Gestalt memandang bahwa belajar merupakan aktivitas seseorang dalam mengorganisasikan dunianya melalui pemahaman. Prosesnya terjadi dengan jalan menghubungkan-hubungkan bagian-bagian yang ada di dalam suatu situasi bermasalah (*problematic situation*) yang bersangkutan sehingga terjadi proses restrukturisasi kognitif yang kemudian berpuncak pada tercapainya titik pencerahan persoalan (*problem enlightenment*) yang dihadapinya. Proses restrukturisasi ini disebut *insight*. Dalam proses belajar ini paling tidak terjadi dua peristiwa, yaitu peristiwa generalisasi (penyamaan) dan diferensiasi (pembedaan) seperti dikatakan Maskun (Tim MKDK, 1991: 133).

Sedangkan dalam teori Medan (Lewin) perbuatan belajar seseorang sebenarnya merupakan fungsi pribadi dan lingkungan psikologis di mana seseorang hidup (*life space*). Termasuk dalam *life space* ini ialah persepsi seseorang terhadap orang lain, pengaruh kebudayaan, benda fisik, pengertian dan berbagai stimuli dengan mana seseorang bersinggungan bicara psikologi. Dalam proses belajarnya seseorang akan mengalami peristiwa pembedaan sebagai akibat pengalaman dengan lingkungan psikologisnya. proses penerimaan terhadap lingkungannya ini akan melahirkan struktur kognitif.

Kedudukan motivasi di dalam hal ini sebagai pengarah

kekuatan dan keberanian serta sebagai penguat daya tarik terhadap obyek tujuan yang terdapat di dalam *life space* nya.

Sementara itu, menurut teori humanistik (Maslow dan Rogers), belajar--sebagai elemen dasar pendidikan--sebagai suatu kesatuan antara aspek kognitif dan affektif. Belajar merupakan proses perbuatan manusia yang terarah pada pencapaian tingkah laku sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Dalam proses belajar seluruh potensi psikologis, mental dan fisik terlibat di dalamnya. Karena setiap pembelajar berbeda potensinya maka tingkat pencapaian hasilnya pun akan berbeda.

Ada tiga elemen dasar yang melandasi pandangan kaum humanistik tentang belajar yaitu: 1) pengakuan terhadap eksistensi pembelajar dengan segala kelebihan dan kekurangannya. 2) perlunya penciptaan iklim belajar dan kesempatan belajar yang luas kepada setiap pembelajar untuk mengembangkan segala potensi diri yang dimilikinya. 3) evaluasi belajar tidak semata-mata berupa pendeteksian, tetapi juga harus merupakan proses umpan balik terhadap keseluruhan proses belajar yang telah berlangsung.

Sesuai dengan pijakan di atas, prinsip-prinsip pokok yang mendasari teori belajar humanistik-holistik adalah *bagaimana mereka dapat belajar dalam arti sebenarnya, menurut pola dan irama dari potensi/kemampuan yang mereka miliki masing-masing individu*. Berdasar pada teori belajar humanistik ini Sastrawidjaja (Media, 1989: 1-3) mengemukakan tiga tingkatan dalam proses belajar humanistik, yaitu: fakta, konsep dan nilai.



Adapun prinsip-prinsip pokok teori belajar humanistik-holistik adalah :

1. Hubungan stimulus-respon terjadi secara tiba-tiba dan membentuk kesan di dalam kesadaran seseorang.
2. Kesadaran yang mula-mula timbul adalah keseluruhan, baru kemudian bagian-bagiannya.
3. Perubahan struktur (restrukturisasi) kognisi terjadi karena adanya interaksi antara pribadi dengan lingkungan psikologisnya (*life space* melalui proses pemahaman (*insight*)).
4. Tujuan belajar adalah berbentuk pengertian/pencerahan, baik terhadap situasi bermasalah maupun lingkungan psikologisnya.

## 2. Tipe Perbuatan belajar.

Dalam pandangan teori polarisasi teori belajar di atas, nampak bahwa sasaran akhir proses belajar adalah terjadinya perubahan dalam diri seseorang, baik dalam hal kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penerimaan, dan penghargaan. Perubahan tersebut mencakup seluruh aspek kepribadian seseorang (kognisi, afeksi dan konasi), yang berlangsung secara sadar dan berkelanjutan.

Dalam mencapai perubahan tersebut, setiap pembelajar sesuai dengan tingkatan kualitas aspek-aspek kepribadiannya, berbeda-beda tentang bagaimana ia melakukan perbuatan belajar atau bagaimana terjadinya perbuatan belajar tersebut. Perbedaan tentang perbuatan belajar inilah yang disebut dengan tipe perbuatan

belajar (*types of learning*).

Menurut Gagne (Sudjana, 1988: 46-49) tipe perbuatan belajar dapat ditinjau dari segi proses dan hasil.

Dari segi proses, tipe perbuatan belajar diklasifikasikan menjadi delapan tipe yaitu:

1. Belajar melalui tanda/lambang (*learning by sign*).
2. Belajar melalui penguatan (*reinforcement learning*).
3. Belajar rangkaian (*chained learning*).
4. Belajar assosiasi verbal (*verbal associated learning*).
5. Belajar melalui pembedaan (*differentiated learning*).
6. Belajar konsep (*conceptual learning*).
7. Belajar kaidah atau prinsip (*learning by principle*).
8. Belajar melalui pemecahan masalah (*problem solving learning*).

(Sudjana, 1988: 45-49).

Sedangkan tipe perbuatan belajar ditinjau dari segi hasil (dalam pengertian banyak berhubungan dengan tujuan pembelajaran) diklasifikasikan menjadi lima tipe, yaitu:

1. Belajar kemahiran intelektual.
2. Belajar informasi verbal.
3. Belajar mengatur kegiatan intelektual.
4. Belajar sikap.
5. Belajar ketrampilan motorik.

(Sudjana, 1988: 47-49).

Kedua segi tipe perbuatan belajar tersebut tersusun dan berhubungan secara hierarkis dari yang bersifat sederhana menuju yang bersifat kompleks.

Sementara itu, menurut Bloom (1956; 1981) tipe-tipe perbuatan belajar (dari segi hasil) adalah sebagai berikut :

1. Tipe belajar bidang kognitif mencakup:
  - a. tipe belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*).
  - b. tipe belajar pemahaman.
  - c. tipe belajar aplikasi.
  - d. tipe belajar analisis.
  - e. tipe belajar sintesis.
  - f. tipe belajar evaluasi.
2. Tipe belajar bidang afektif mencakup:
  - a. tipe belajar menerima.
  - b. tipe belajar merespon.
  - c. tipe belajar menilai.
  - d. tipe belajar mengorganisasi.
  - e. tipe belajar mengkarakter atas dasar sebuah nilai atau sebuah kompleks nilai.
3. Tipe belajar psikomotorik.

Apabila dianalisis, tipe-tipe perbuatan belajar Gagne dan Bloom tersebut nampaknya sejalan dan sama-sama dianut oleh sistem pendidikan persekolahan di Indonesia, terutama dalam kurikulum 1975, 1986 dan 1994 sekarang ini.

Di Indonesia sendiri dengan mengacu pada tipe-tipe belajar



berdasarkan proses tersebut di atas, dikembangkanlah tipe perbuatan belajar sebagai proses melalui perumusan seperangkat ketrampilan proses yang harus dilatihkembangkan selama pembelajaran berlangsung yang dikenal dengan sebutan *kata kerja operasional*, yaitu:

1. keterampilan mengamati.
2. keterampilan menafsirkan.
3. keterampilan menerapkan/aplikasi.
4. keterampilan mengklasifikasikan.
5. keterampilan merencanakan, dan
6. keterampilan mengkomunikasikan.

(Kurikulum SD 1975, 1986 dan 1994).

Bila kita lihat jenis-jenis tipe perbuatan belajar yang dicoba untuk dilatihkembangkan melalui keterampilan-keterampilan proses di atas, nampak sekali bahwa orientasi pokok pembelajaran masih bersifat kognitif, sementara kedua aspek lainnya belum tegas penampakannya, termasuk juga dalam mata pelajaran PPKn (Udin, 1992:34).

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.

Sebagaimana telah ditegaskan di muka, perbuatan belajar tidak merupakan suatu aktivitas yang berdiri sendiri, tetapi merupakan suatu rangkaian kausalitas. Demikian pula dengan prestasi belajar sebagai hasil akhir dari suatu perbuatan

belajar. Banyak faktor yang turut berperan di dalamnya.

Mengenai faktor-faktor yang diprediksikan berpengaruh terhadap prestasi belajar seseorang, nampaknya terdapat kesepakatan diantara para pakar pendidikan. Walaupun dalam bagian-bagiannya masing-masing dan besarnya pengaruh untuk setiap faktor tidak sama.

Faktor-faktor dimaksud adalah:

1. Faktor internal (intelektual dan psikologis), dan
  2. Faktor eksternal (lingkungan belajar)
- (Sudjana, 1988; Winarno, 1989; Soitoe, 1973; Tim MKDK, 1991; Afifuddin, 1988).

Di antara faktor-faktor internal yang berupa kemampuan intelektual--dalam kerangka teoritik tipe perbuatan belajar model Gagne dan Bloom-- adalah kemampuan belajar dalam bentuk penguasaan konsep, kaidah dan/atau prinsip (generalisasi).

Menurut Gagne kemampuan penguasaan konsep, kaidah dan/atau prinsip tersebut terbentuk sebagai hasil dari proses interaksi diri pembelajar dengan lingkungan psikologisnya. Kemampuan mengkonsep ini termasuk dalam tipe belajar kemahiran intelektual, serta merupakan dasar bagi pembentukan belajar mengatur kegiatan intelektual yang sangat menekankan pada kesanggupan memecahkan masalah melalui konsep, kaidah dan/atau prinsip yang telah dimiliki oleh pembelajar. Dengan kata lain, kesanggupan mengatur kegiatan intelektual ini merupakan aplikasi dari kemampuan

belajar konsep ini.

Dengan demikian secara teoritis, kemampuan penguasaan konsep ini merupakan salah satu faktor internal yang diprediksikan mempengaruhi prestasi belajar pebelajar, terutama dalam aspek kognitif/intelektual. Hal ini didukung oleh berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh Farisi (1995); Wasis (1992); HMJ Jurusan Fisika FPMIPA IKIP Surabaya (1992); Soedjarwo (1992); dan rustarmadi, dkk (1991).

Dalam kaitannya dengan ketrampilan seorang guru pun kemampuan penguasaan konsep (sebagai aktivitas berpikir abstrak) sangat besar pula pengaruhnya seperti dilaporkan oleh penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Harvey (1966); Hunt dan Joyce (1967); Glassberg (1981); dan OJA (1981) dengan menggunakan paradigma analisis kategori guru model Glickman (1981).

## B. KEMAMPUAN PENGUASAAN KONSEP DASAR DALAM PERSPEKTIF PROSES DAN HASIL BELAJAR.

### 1. Komponen-Komponen Struktur Konsep.

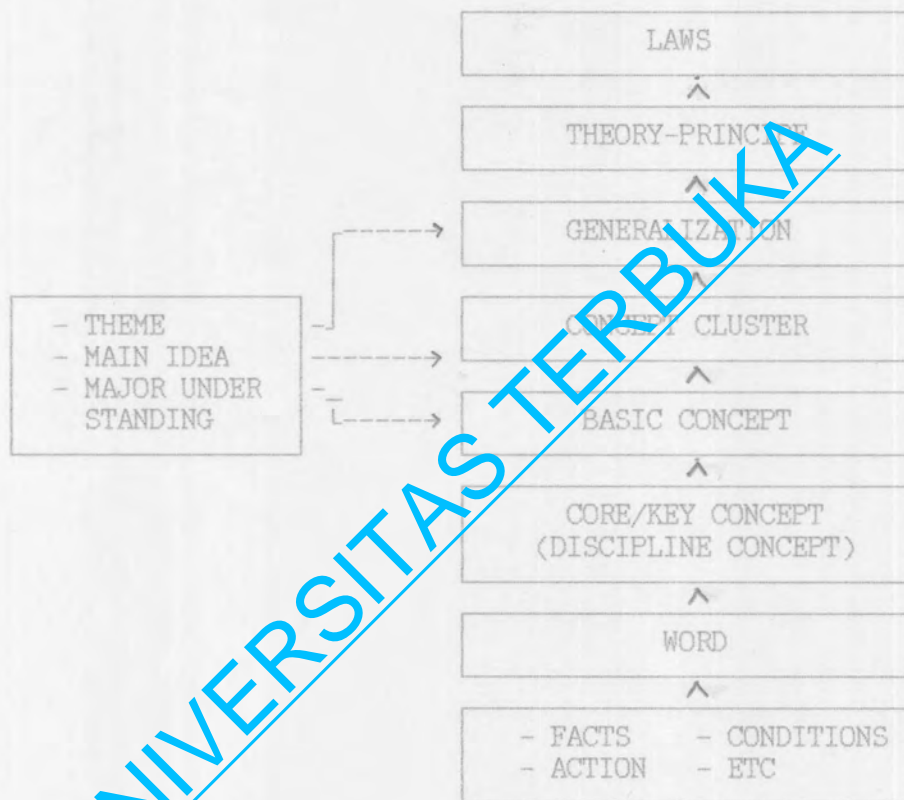
Salah satu langkah dalam proses pengembangan pembelajaran IPS untuk menciptakan dan/atau menghasilkan proses dan hasil belajar yang bermakna adalah pentingnya pengenalan/pemahaman komponen-komponen struktur konsep. Kendatipun belum adanya kesepakatan diantara para ahli mengenai hal tersebut.

Menurut Michaelis (1976: 147) komponen konsep memiliki struktur yang secara hierarkis yang terdiri dari: fakta-kata



(*words*)konsep kunci/inti, konsep dasar, konsep gugus (*cluster concept*)generalisasi, teori/prinsip dan hukum. Secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:

BAGAN 1  
KOMPONEN-KOMPONEN STRUKTUR KONSEP



Urgensi penguasaan konsep (dasar) dan struktur konsep dalam program Pendidikan IPS tidak hanya terletak pada kedudukan konsep itu sendiri sebagai struktur dasar disiplin keilmuan dalam mana konsep tersebut berada dan dikembangkan. Tetapi juga dengan belajar melalui penguasaan konsep (kemampuan mengkonsep) pembelajar akan memiliki tingkat kemampuan berpikir yang lebih efektif

--dasar belajar efektif di sekolah--terutama di saat-saat mereka dituntut bereaksi secara penuh mengenai apa yang mereka pelajari; menemukungkan gagasan-gagasan pokok; membedakan fakta dan opini; mengaitkan informasi yang diterima dengan pertanyaan-pertanyaan pokok; mengemukakan pendapat dari sisi tinjauan yang berbeda; menemukan perbedaan atau persamaan dalam tinjauan-tinjauan tersebut; menilai konsistensi gagasan; dan memeriksa kembali konklusi yang ada dan dibuatnya.

Dengan perkataan lain, kemampuan mengkonsep merupakan dasar pokok terbentuknya pola-pola berpikir kritis dan kreatif (Michaelis, 1976: 181-182; Sudirman, 1987: 167-170) dan pola berpikir konseptual (*conceptual thinking*) (Jarolimeck, 1976:56), serta merupakan keterampilan dasar berpikir (*the basic skills of thinking*). Karena konsep adalah alat kita dalam mengorganisasi informasi dan mendekati pokok permasalahan sehingga proses belajar dan kreativitas siswa menjadi lebih efektif dan efisien (Bruner dalam Jayne & Weil, 1986:25-39).

## 2. Kemampuan Penguasaan Konsep Dasar dan Proses Belajar.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya dalam proses pembelajaran Pendidikan IPS konsep dasar seperti halnya konsep inti merupakan dasar pembentukan konsep lainnya yang lebih luas dan tinggi tingkatannya.

Dengan konsep dasar sebagai kerangka dasar pengembangan pem-

belajaran berarti pebelajar dilatih mengembangkan sistem klasifikasi, katagorisasi, organisasi pemikirannya sehingga akan memperoleh landasan pemikiran untuk mengembangkan pengertian, proses dan ketrampilan dalam memecahkan permasalahan sosial yang ada di lingkungannya. Program pembelajaran (kurikulum) IPS yang menempatkan konsep dasar, gagasan-gagasan pokok, dan semacamnya dikenal sebagai program yang bersifat *idea-centered*.

Program yang berpusat pada ide/gagasan dasar yang dianggap bermakna (*significant main ideas*) dan memiliki nilai transfer tinggi yang dapat digunakan dalam setiap bidang kajian yang ada ini dalam organisasi dan implementasi program pembelajarannya menekankan pada suatu pendekatan yang dinamakan pendekatan konseptual (*conceptual approach*).

Urgensi kepemilikan kemampuan penguasaan konsep (dasar) dalam program pembelajaran IPS dewasa ini tidak saja harus dilihat dari sisi proses belajarnya. Artinya, walaupun sasaran pembelajaran merupakan kunci fokus dan implikasi yang mendasari perancangan pembelajaran IPS untuk semua tingkatan kelas, tetapi realita di mana cakupan keilmuan IPS yang memiliki diversitas yang sangat besar, juga sangat menekankan pada dimilikinya pula kemampuan berpikir inkuiri. Dalam proses inilah kemampuan penguasaan konsep dasar mutlak diperlukan.

Dalam kaitannya dengan proses ini, Michaelis (1976: 39) mengembangkan suatu organisasi program instruksional dalam bentuk spiral (*strand*) yang melibatkan empat komponen, yaitu: 1) konsep



dan gagasan dasar sebagai unit struktur, 2) proses-proses berpikir sebagai kerangka pokok operasi pengkajian topik/tema, 3) ketrampilan dasar sebagai dasar pembentukan kemampuan mengumpulkan dan organisasi data yang berasal dari berbagai media pembelajaran yang digunakan dan 4) nilai-nilai/penilaian yang sangat diperlukan untuk proses interaksi yang berkenaan dengan muatan nilai yang terdapat di dalam topik/issu yang muncul.

Secara visual model pengembangan organisasi program pembelajaran tersebut sebagai berikut:

UNIVERSITAS TERBUKA

BAGAN 2

KESELURUHAN PENGEMBANGAN PROGRAM PEMBELAJARAN DENGAN EMPAT  
KOMPONEN SPIRAL



sumber: Michaelis, 1976: 39

Program pembelajaran IPS yang dinamakan proses belajar kumulatif dan spiral ini dirancang di sekitar konsep dan gagasan dasar. Prosedur umum dalam merencanakan pengembangan instruksional model spiral ini adalah dengan mengidentifikasi konsep/gagasan dasar yang dapat diaplikasikan pada topik dan unit kajian untuk setiap tingkatan lingkup instruksional. Konsep/gagasan dasar yang telah diidentifikasi selanjutnya dijabarkan lagi menjadi unsur-unsur inti yang mendukung adanya konsep/gagasan dasar tersebut (Michaelis, 1976:49).

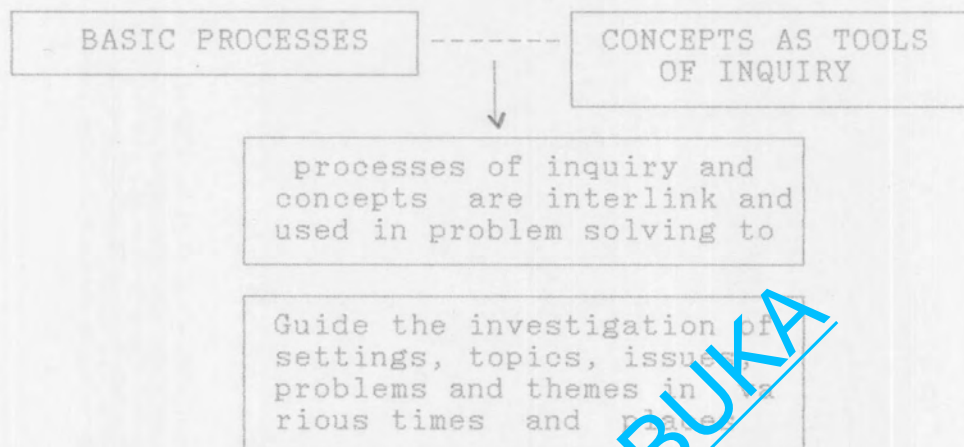
Lebih jauh Michaelis mencoba mengembangkan suatu model pembelajaran konsep yang integratif, dengan memadukan tiga pendekatan pokok di dalam pembelajaran Pendidikan IPS, yaitu: 1) pendekatan konsep (*conceptual approach*), 2) pendekatan topik (*topical approach*) dan 3) pendekatan inkuiri (*inquiry approach*). Integrasi ketiga pendekatan pembelajaran tersebut kemudian dikenal sebagai *inquiry-conceptual approach* (Michaelis, 1976: 20-21; Farisi, 1995).

Secara skematis model pendekatan konsep integratif tersebut adalah sebagai berikut:



## BAGAN 3

## MODEL PEMBELAJARAN KONSEP INTEGRATIF (INQUIRY-CONCEPTUAL MODEL)



(supper Michaelis, 1976, 21)

UNIVERSITAS TERBUKA

Proses pembelajaran dengan titik tolak pada pengembangan kemampuan mengkonsep ini juga dikemukakan oleh Jarolimeck (1977), Taba (1965) dan Bishop (1990)--yang sebenarnya merupakan adaptasi dari model Taba. Ketiga model tersebut akan dibicarakan dalam bahasan berikut.

Model pembelajaran konsep Jarolimeck dikembangkan dalam strategi pokok atas dasar pemikiran bahwa dalam setiap pembelajaran konsep setiap pembelajar akan memulai secara bertahap dari tahap memberikan sebuah contoh (*citing an examples*), mendeskripsikan arti sebuah konsep (*describing the concept*), dan menjabarkan sebuah konsep secara lebih luas (*defining the concept*) (1977: 57-58).

Pembelajaran konsep model Taba juga dikembangkan melalui tiga langkah yaitu; *kesatu*, pembentukan konsep melalui proses diferensiasi, perakitan (*assembling*) dan penamaan; *kedua*, pengembangan generalisasi melalui proses perakitan informasi, pemberian penjelasan dan/atau memberikan alasan perakitanannya, dan penyusunan formulasi dari kesimpulan atau generalisasi; dan *ketiga*, aplikasi generalisasi/prinsip melalui proses pemikiran divergen dan/atau konvergen.

Sedangkan pembelajaran konsep model Bishop--yang merupakan adaptasi model Taba--memperesentasikan tiga tahapan pembelajaran, yaitu: *Pertama*, pembentukan konsep melalui proses-proses *listing*, *grouping*, dan *labeling*; *Kedua*, penafsiran data melalui proses-proses *identifikasi obyek*, *penjelasan butir-butir identifikasi*, dan *menarik kesimpulan*; *Ketiga*, peramalan konsekuensi (hipotesis) (Udin, 1992:12).

Untuk memperjelas perbedaan dan persamaan dari ketiga model pembelajaran konsep di atas dapat dilihat dalam bagan berikut:

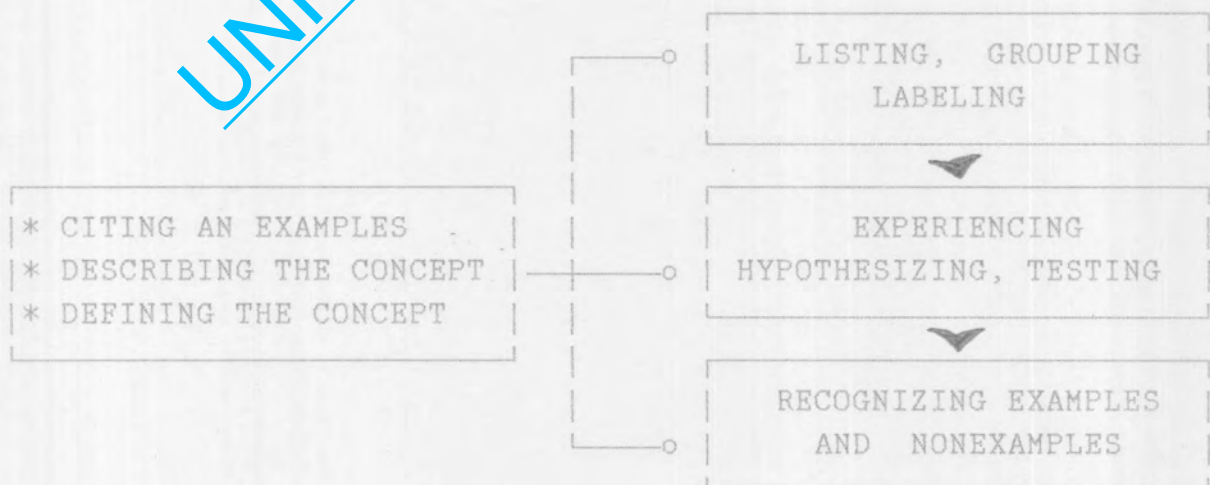
#### BAGAN 4

#### ANTAR HUBUNGAN KEEMPAT MODEL PEMBELAJARAN KONSEP

##### 1. MICHAELIS.

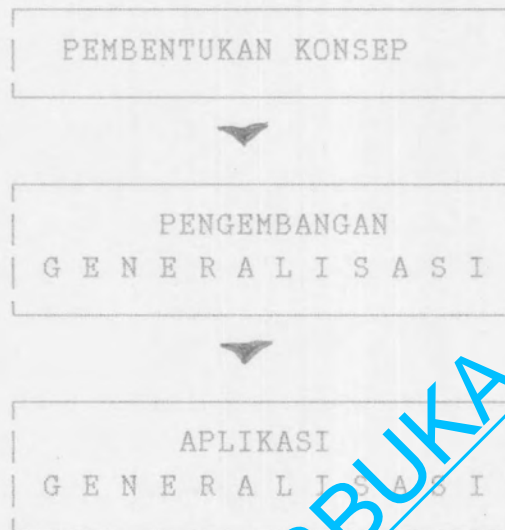


##### 2. JAROLIMECK.





## 3. HILDA TABA.



## 4. BISHOP.



Bila kita kaji keempat model pembelajaran konsep (atau dalam istilah Bruner *attaining concept*) dapat dikelompokkan menjadi dua model pembelajaran--dalam pengertian yang ekstrim--yaitu model

pembelajaran *induktif* dan *deduktif*. Kedua model tersebut sama-sama menggunakan keterampilan observasi dan penyimpulan (*inferensi*). Atas dasar kriteria yang ada pada masing-masing model, maka model pembelajaran konsep Taba, Bishop dan Jarolimeck termasuk ke dalam model pembelajaran *induktif* yang dimulai dengan pemberian/pengamatan obyek, kejadian hingga elaborasi contoh. Sedangkan model pembelajaran konsep Michaelis termasuk yang bersifat *deduktif* yang dimulai dengan penyajian/abstraksi konsep yang selanjutnya mengarah pada pemberian (ilustrasi fakta) tentang konsep dimaksud.

Walaupun kedua model tersebut sama-sama memiliki kekuatan dalam proses pencapaian konsep bagi pebelajar, namun dalam hal ini perlu diprioritaskan pada penggunaan model *induktif*, mengingat dampak positifnya lebih luas. Antara lain dapat melibatkan aspek kognitif dan *affektif* pebelajar selama proses pembelajaran berlangsung. Hanya saja untuk keperluan tersebut diperlukan waktu lama.

Model *deduktif* memang relatif lebih cepat, namun pertimbangan mengenai tingkat keluasan pengalaman dan kapasitas muatan intelektual yang dimiliki pebelajar sangat penting untuk digunakannya pembelajaran *induktif* (Muljono, 1985:15).

### 3. Kemampuan Penguasaan Konsep Dasar dan Hasil Belajar.

Seperti dalam klasifikasi bertingkat Gagne tersebut di atas (tipe perbuatan belajar), belajar kemahiran intelektual dan mengatur kegiatan intelektual merupakan tipe-tipe perbuatan belajar yang sangat menekankan pada kemampuan penguasaan konsep, kaidah atau prinsip--ditinjau dari sisi hasil belajar.

Tipe perbuatan belajar yang menekankan pada urgensi kepemilikan kemampuan penguasaan konsep ini menurut Sudirman (1988) termasuk ke dalam katagori kemampuan belajar intelektual/kognitif tingkat tinggi. Atau dalam tipologi Glickman (1981) termasuk dalam tingkat berpikir abstrak. Suatu kemampuan intelektual yang tidak hanya menekankan pada aspek kepemilikannya (*ownership side*), tetapi lebih jauh pada kemampuan melibatkan diri pada proses-proses berpikir dan kognitif dalam situasi dan kondisi bermasalah (*problem situation*). Terutama sekali pada proses-proses berpikir *higher level* seperti; kemampuan menyusun generalisasi, kesimpulan (*infering*), hipotesis, prediksi, analisis, sintesis dan evaluasi sehingga tercipta kecerahan/kejelasan dari persoalan yang dihadapinya.

Bila kemampuan memecahkan masalah merupakan *cognitive applied*, maka kemampuan penguasaan konsep merupakan *basic of cognitive applied*.

Di negara-negara maju seperti Amerika Serikat--sesuai dengan program pengembangan baru dalam pembelajaran IPS dewasa ini--titik orientasi pencapaian sasaran pembelajaran IPS



diarahkan pada:

1. kemampuan penguasaan/pencapaian konsep (*conceptual objectives*)
2. kemampuan penguasaan proses-proses berpikir (*processes objectives*)
3. kemampuan penguasaan keterampilan dasar IPS (*skill objectives*) dan
4. pembentukan sikap (*affective objectives*).

(Michaelis, 1976: 9-10).

Dari keempat sasaran pembelajaran IPS di atas, ternyata sasaran belajar berupa kemampuan penguasaan konsep dan proses menempati peringkat pertama dan kedua dalam keseluruhan sasaran pembelajaran yang ada. Hal ini membuktikan bahwa dari sisi hasil belajar pun kemampuan penguasaan konsep (dalam klasifikasi Gagne) memiliki kedudukan dan peranan yang penting dan strategis dalam IPS. Dalam arti lain bahwa kemampuan penguasaan konsep merupakan pijakan pertama bagi pencapaian sasaran pembelajaran selanjutnya atau merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan target pencapaian sebagai hasil suatu pembelajaran.

Pengembangan program pembelajaran dengan orientasi pada kemampuan penguasaan konsep seperti digambarkan di atas, ditinjau dari hasil belajarnya ialah: pertama, pebelajar dapat mengaplikasikan konsep-konsep yang bersifat saling berkaitan (*interdependence concept*) pada unit-unit instruksional secara bertingkat--dari tingkat I-VII; kedua, pebelajar dapat mengaplikasikan konsep-konsep unsur (*specialization concept*) (seperti adaptasi dan

pembauran, dll) pada suatu generalisasi yang disusun berdasarkan konsep-konsep unsur tersebut; ketiga, pebelajar dapat menyusun pertanyaan-pertanyaan yang bersifat praktis yang dapat digunakannya dalam mengembangkan sebuah generalisasi atas dasar konsep-konsep unsur dimaksud.

Hasil belajar yang mengacu pada pengembangan kemampuan penguasaan konsep ini akhirnya akan bermuara pada terciptanya kemampuan berpikir kritis, kreatif, imajinatif dan demokratis yang menjadi inti pokok tujuan Pendidikan IPS (Michaelis, 1976:181-185; Sahertian,1994). Dengan perkataan lain, melalui pengembangan kemampuan penguasaan konsep dasar IPS hasil belajar yang ingin dicapai adalah berkembangnya kemampuan dan sikap rasional pebelajar tentang gejala-gejala sosial, serta kemampuan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia di masa lampau dan masa kini (Kurikulum SMA 1994:25).

Dalam struktur program (kurikulum) IPS P2MGSD pun sangat tegas disebutkan bahwa tujuan matakuliah IPS adalah *memiliki kemampuan penguasaan konsep-konsep dasar yang berasal dari Antropologi, Sosiologi, Geografi, Ekonomi dan Ilmu politik di Indonesia* (1992: 110).

## BAB III

## TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

## 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendapatkan deskripsi tentang:

1. Pengaruh kemampuan penguasaan konsep dasar terhadap prestasi belajar matakuliah Pendidikan IPS pada mahasiswa P2MGSD.
2. Pengaruh perbedaan jenis kelamin terhadap prestasi belajar matakuliah Pendidikan IPS pada mahasiswa P2MGSD.
3. Pengaruh perbedaan status SD asal terhadap prestasi belajar matakuliah Pendidikan IPS pada mahasiswa P2MGSD.
4. interaksi antara kemampuan penguasaan konsep dasar dan jenis kelamin mengenai prestasi belajar matakuliah Pendidikan IPS pada mahasiswa P2MGSD.
5. Interaksi antara kemampuan penguasaan konsep dasar dan status SD asal mengenai prestasi belajar mahasiswa P2MGSD.
6. Interaksi antara jenis kelamin dan status SD asal mengenai prestasi belajar matakuliah Pendidikan IPS pada mahasiswa P2MGSD.
7. Interaksi antara kemampuan penguasaan konsep dasar, jenis kelamin dan status SD asal mengenai prestasi belajar matakuliah Pendidikan IPS pada mahasiswa P2MGSD.



## 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat :

1. Secara teoritik dapat dijadikan sebagai pijakan empirik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar dalam matakuliah Pendidikan IPS pada mahasiswa P2mGSD.
2. Memperluas khasanah penelitian yang ada tentang pengaruh kemampuan penguasaan konsep dasar terhadap prestasi belajar.
3. Secara empiris/praktis sangat berguna sebagai acuan bagi pengelolaan proses pembelajaran dalam kelas tutorial P2MGSD khususnya dalam matakuliah Pendidikan IPS.

## BAB IV

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Subyek Penelitian

Yang dimaksud *subyek penelitian* adalah subyek dari mana data penelitian dapat diperoleh. Sedangkan data yang diperolehnya disebut *obyek penelitian* (Suharsimi, 1985: 90).

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek adalah para mahasiswa P2MGSD tahun akademik 1992-1993 di Kabupaten Pamekasan, sedangkan obyeknya adalah data mengenai kemampuan penguasaan konsep dasar (dibuat dengan menggunakan nilai pencapaian) dan prestasi belajar dalam matakuliah Pendidikan IPS (diambil dari rata-rata nilai UAS IPS.1 dan IPS.2).

Pemilihan subyek didasarkan pada pertimbangan; 1) pada saat penelitian ini dilakukan mereka telah memasuki tahun ketiga atau terakhir dari masa studi yang diperuntukkan bagi mereka, karena itu; 2) dipandang telah cukup memiliki wawasan dan pengalaman belajar dalam matakuliah Pendidikan IPS yang dalam struktur program P2MGSD telah harus ditempuh dalam semester I dan IV; 3) mereka telah mengaplikasikan wawasan dan pengalaman belajar dalam matakuliah Pendidikan IPS (selama proses tutorial berlangsung) dalam program Pemantapan Kemampuan Mengajar (PKM) di Sekolah Dasar.

Jumlah subyek penelitian sebanyak 92 orang mahasiswa yang terbagi ke dalam tiga pokjar, yaitu:

1. pokjar kecamatan Pamekasan = 29 orang.
2. pokjar kecamatan Palengaan = 34 orang.
3. pokjar kecamatan Pakong = 29 orang.

Dengan jumlah subyek sebanyak itu, maka seluruhnya disertakan dalam penelitian ini. Dengan kata lain, jenis penelitian ini merupakan penelitian populasi (*population research*).

Penentuan ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa:

untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subyeknya dari 100 orang, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar (lebih dari 100 orang) dapat diambil antara 10-15% atau lebih (Suharsimi, 1985: 94).

## B. Variabel Penelitian

Pengertian variabel dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Moeliono, ed, 1990: 1091) adalah :

1. dapat berubah-ubah; bermacam-macam (tt. mutu, harga, dsb) atau berbeda-beda.
2. sesuatu yang dapat berubah, faktor atau unsur yang ikut menentukan perubahan.

Sedangkan menurut Sutrisno hadi (1993) variabel adalah: "gejala yang bervariasi, seperti jenis kelamin, berat badan, dan sebagainya. Gejala adalah obyek penelitian, sehingga variabel adalah obyek penelitian".

Dengan pengertian di atas, maka variabel dalam penelitian ini adalah:

1. *Variabel terikat*: prestasi belajar dalam matakuliah Pendidikan IPS.



2. *Variabel bebas*: kemampuan penguasaan konsep dasar, yang diklasifikasikan menjadi ;

- a. kemampuan memahami konsep dasar (A1)
- b. kemampuan menggunakan (aplikasi) konsep dasar (A2)

3. *variabel kontrol* : variabel yang digunakan untuk mengurangi kesesatan oleh munculnya variabel luar yang mungkin ikut mempengaruhi. Dalam penelitian ini dilakukan kontrol terhadap variabel-variabel:

- a. Jenis kelamin : - laki-laki (B1)  
- perempuan (B2)
- b. status SD asal: - SD Inti (C1)  
- SD Imbas (C2)

*Jenis kelamin* dijadikan variabel kontrol karena dari berbagai penelitian yang dilakukan sebelumnya, belum terdapat keseragaman hasil mengenai pengaruhnya terhadap prestasi belajar (Kolesnik, 1970: 112; Hanson dalam Kolosnick, 1970:113; Endang Sulistiyowati dalam Suryabrata, 1980: 23-27; Kwatno, 1980; Abdullah, 1978: 262-263; Maftukin dan Hasyim Abdullah dalam suryabrata, 1980: 32-35; Carter dalam Kolesnick, 1970: 111; dan Muhari, 1989: 51).

*Status SD asal* dijadikan variabel kontrol karena walaupun secara teoritik antara SD inti dan SD imbas dibedakan berdasarkan kriteria kualitas dan perangkat pembelajarannya (Keputusan Dirjen Dikdasmen Depdikbud, 1989 dan 1991), namun secara empirik hal ini belum pernah diadakan penelitian mengenai pengaruhnya terhadap prestasi belajar (dalam hal ini mahasiswa P2MGSD).

## C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang diperlukan adalah:

- a. nilai atau skor kemampuan penguasaan konsep dasar IPS (kemampuan memahami dan mengaplikasikan konsep dasar)
- b. nilai prestasi belajar mahasiswa dalam matakuliah Pendidikan IPS (diambil dari rerata hasil UAS Pendidikan IPS.1 dan IPS.2).

Berdasarkan kebutuhan data di atas maka teknik yang digunakan untuk mengumpulkannya adalah:

1. **Metode Tes** dengan menggunakan instrumen penelitian berupa tes kemampuan penguasaan konsep dasar IPS sesuai dengan klasifikasi yang telah disebutkan sebelumnya. Bentuk tes yang digunakan adalah bentuk tes obyektif tipe pilihan ganda yang soalnya dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan teori dan ketentuan penyusunan tes (obyektif) yang baik dan valid.

Jumlah soal sebanyak 30 butir terdiri dari:

- a. soal kemampuan memahami konsep dasar IPS = 15 butir.
- b. soal kemampuan mengaplikasikan konsep dasar IPS = 15 butir.

2. **Metode dokumentasi** untuk memperoleh data mengenai prestasi belajar matakuliah Pendidikan IPS (hasil UAS IPS.1 dan IPS.2). Data ini diperoleh dari koordinator pengujian UPBJJ-UT Surabaya.

## 2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis varians (ANOVA) klasifikasi ganda/majemuk yang biasa digunakan dalam penelitian faktorial (ABC Factorial Design) (Sutrisno Hadi, 1993: 417-426; Suharsimi, 1985: 204-212).

Berdasarkan teknik ANOVA ini perhitungan dilakukan terhadap:

a. Jumlah Kuadrat (JK/DK):

$JK_t$ ,  $JK_A$ ,  $JK_B$ ,  $JK_C$ ,  $JK_{AB}$ ,  $JK_{AC}$ ,  $JK_{BC}$ ,  
dan  $JK_{ABC}$ , serta  $JK_{dal/d}$ .

b. Derajat Kebebasan (dk atau db) untuk masing-masing sumber variasi:

$db_A$ ,  $db_B$ ,  $db_C$ ,  $db_{AB}$ ,  $db_{AC}$ ,  $db_{BC}$ ,  $db_{ABC}$ ,  $db_{tot}$   
dan  $db_{dal/d}$ .

c. Mean Kuadrat (MK):

$MK_A$ ,  $MK_B$ ,  $MK_C$ ,  $MK_{AB}$ ,  $MK_{AC}$ ,  $MK_{BC}$ ,  $MK_{ABC}$ ,  $MK_{dal/d}$ .

d. Harga F:

$F_{oA}$ ,  $F_{oB}$ ,  $F_{oC}$ ,  $F_{oAB}$ ,  $F_{oAC}$ ,  $F_{oABC}$ .



## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Seperti telah disebutkan dalam Bab IV, bahwa yang menjadi subyek penelitian adalah para mahasiswa P2MGSD di Kabupaten Pamekasan angkatan tahun akademik 1992-1993. Subyek penelitian tersebar di tiga pokjar, yaitu pokjar Kecamatan Pamekasan, Pakong, dan Palengaan. Secara rinci hal tersebut disajikan dalam tabel I berikut:

TABEL 1  
DISTRIBUSI MAHASISWA P2MGSD YANG MENJADI  
SUBYEK PENELITIAN

Status. SD Asal	P O K J A R						TOTAL
	Pamekasan		Pakong		Palengaan		
Jenis Kelamin	LK	PR	LK	PR	LK	PR	
SD INTI	12	5	13	4	17	3	54
SD IMBAS	8	4	9	3	13	1	38
	20	9	22	7	30	4	92
TOTAL	29		29		34		92

Sumber: Data Mahasiswa di Kabupaten Pamekasan, Kandep Dikbud  
Kabupaten Pamekasan, 1993.

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

## 1. Hasil Tes Kemampuan Penguasaan Konsep Dasar IPS

TABEL 2  
HASIL TES KEMAMPUAN PENGUASAAN KONSEP DASAR IPS

NO.S	KLASIFIKASI	NO.S	KLASIFIKASI	NO.S	KLASIFIKASI
1	A1	31	A1	63	A2
2	A1	32	A1	64	A2
3	A1	33	A1	65	A2
4	A1	34	A1	66	A2
5	A1	35	A1	67	A2
6	A1	36	A1	68	A2
7	A1	37	A1	69	A2
8	A1	38	A1	70	A2
9	A1	39	A1	71	A2
10	A1	40	A1	72	A2
11	A1	41	A1	73	A2
12	A1	42	A1	74	A2
13	A1	43	A1	75	A2
14	A1	44	A1	76	A2
15	A1	45	A1	77	A2
16	A1	46	A1	78	A2
17	A1	47	A2	79	A2
18	A1	48	A2	80	A2
19	A1	49	A2	81	A2
20	A1	50	A2	82	A2
21	A1	51	A2	83	A2
22	A1	52	A2	84	A2
23	A1	53	A2	85	A2
24	A1	54	A2	86	A2
25	A1	55	A2	87	A2
26	A1	56	A2	88	A2
27	A1	57	A2	89	A2
28	A1	58	A2	89	A2
29	A1	59	A2	90	A2
30	A1	60	A2	91	A2
		61	A2	92	A2



2. Prestasi Belajar Mahasiswa P2MGSD Matakuliah Pendidikan IPS

TABEL 3  
RERATA PRESTASI BELAJAR MATAKULIAH PENDIDIKAN IPS

NO.S	NILAI IPS.1	NILAI IPS.2	RERATA	IDENT. SEL		
1	2	2	2	A1	B1	C1
2	2	2	2	A1	B1	C1
3	2	2	2	A1	B1	C1
4	2	2	2	A1	B1	C1
5	2	2	2	A1	B1	C1
6	2	2	2	A1	B1	C1
7	2	2	2	A1	B1	C1
8	2	2	2	A1	B1	C1
9	2	2	2	A1	B1	C1
10	2	1	1,5	A1	B1	C1
11	2	1	1,5	A1	B1	C1
12	1	2	1,5	A1	B1	C1
13	1	2	1,5	A1	B1	C1
14	2	1	1,5	A1	B1	C1
15	1	2	1,5	A1	B1	C1
16	1	2	1,5	A1	B1	C1
17	1	2	1,5	A1	B1	C1
18	0	2	1	A1	B1	C1
19	1	0	1	A1	B1	C1
20	0	2	1	A1	B1	C1
21	1	1	0,5	A1	B1	C1
22	2	2	2	A1	B1	C2
23	2	2	2	A1	B1	C2
24	2	2	2	A1	B1	C2
25	2	2	2	A1	B1	C2
26	2	2	2	A1	B1	C2
27	1	2	1,5	A1	B1	C2
28	1	2	1,5	A1	B1	C2
29	2	0	1	A1	B1	C2
30	0	2	1	A1	B1	C2
31	0	2	1	A1	B1	C2
32	1	1	1	A1	B1	C2
33	1	2	1	A1	B1	C2
34	2	2	2	A1	B1	C2
35	2	2	2	A1	B1	C2
36	2	2	2	A1	B1	C2
37	2	2	2	A1	B2	C1
38	2	2	2	A1	B2	C1
39	2	2	2	A1	B2	C1
40	2	2	2	A1	B2	C1
41	0	2	2	A1	B2	C1
42	1	2	2	A1	B2	C1
43	2	2	2	A1	B2	C2
44	1	2	2	A1	B2	C2
45	1	2	2	A1	B2	C2
46	2	2	2	A1	B2	C2
47	2	2	2	A1	B1	C1
48	2	2	2	A1	B1	C1
48	2	2	2	A1	B1	C1

49	2	2	2	A1	B1	C1
50	2	2	2	A1	B1	C1
51	2	2	2	A1	B1	C1
52	2	2	2	A1	B1	C1
53	2	2	2	A1	B1	C1
54	2	2	2	A1	B1	C1
55	2	2	2	A1	B1	C1
56	2	2	2	A1	B1	C1
57	2	2	2	A1	B1	C1
58	2	2	2	A1	B1	C1
59	2	2	2	A1	B1	C1
60	2	2	2	A1	B1	C1
61	2	2	2	A1	B1	C1
62	1	2	1,5	A1	B1	C1
63	2	1	1,5	A1	B1	C1
64	1	2	1,5	A1	B1	C1
65	1	2	1,5	A1	B1	C1
66	1	2	1,5	A1	B1	C1
67	1	2	1,5	A1	B1	C1
68	2	2	2	A1	B1	C2
69	2	2	2	A1	B1	C2
70	2	2	2	A1	B1	C2
71	2	2	2	A1	B1	C2
72	2	2	2	A1	B1	C2
73	2	2	2	A1	B1	C2
74	2	2	2	A1	B1	C2
75	2	2	2	A1	B1	C2
76	2	2	2	A1	B1	C2
77	1	2	1,5	A1	B1	C2
78	1	2	1,5	A1	B1	C2
79	1	2	1,5	A1	B1	C2
80	1	2	1,5	A1	B1	C2
81	1	2	1,5	A1	B1	C2
82	1	2	1,5	A1	B1	C2
83	2	2	2	A1	B1	C2
84	2	2	2	A1	B2	C1
85	2	2	2	A1	B2	C1
86	2	2	2	A1	B2	C1
87	2	2	2	A1	B2	C1
88	2	2	2	A1	B2	C1
89	2	2	2	A1	B2	C1
90	2	2	2	A1	B2	C1
91	2	2	2	A1	B2	C1
92	2	2	2	A1	B2	C1

Sumber: Rekapitulasi nilai Uas Matakuliah Pendidikan IPS 1-2 per UPBJJ-UT (Surabaya) 1993.

Data rerata prestasi belajar matakuliah Pendidikan IPS dalam tabel 2 di atas selanjutnya dimasukkan ke dalam tabel perhitungan sesuai dengan identifikasi sel yang ada seperti:

**TABEL 4**  
**PRESTASI BELAJAR MATAKULIAH PENDIDIKAN IPS BERDASARKAN**  
**KEMAMPUAN PENGUASAAN KONSEP DASAR (A), JENIS KELAMIN (B)**  
**DAN STATUS SD ASAL (C)**

B	C	A								TOTAL
		A1				A2				X
B1	C1	2	2	2	2	2	2	2	2	
		2	2	2	2	2	2	2	2	
		2	1,5	1,5	1,5	2	2	2	2	
		1,5	1,5	1,5	1,5	2	2	2	1,5	
		1,5	1	1	1	1,5	1,5	1,5	1,5	
		0,5				1,5	1,5			
	tot bag	$X_{a1} = 33,5$				$X_{a1} = 39$				$X_1 = 72,5$
B2	C2	2	2	2	2	2	2	2	2	
		2	1,5	1,5	1	2	2	2	2	
		1	1	1	1	2	1,5	1,5	1,5	
		1	1	0,5		1,5	1,5	1,5		
	tot bag	$X_{a2} = 20,5$				$X_{a2} = 27$				$X_2 = 47,5$
Jumlah Bagian		$X_{a1.2} = 54$				$X_{a.1.2} = 66$				$X_{1.2} = 120$
B2	C1	2	2	2	2	2	2	2	2	
		1	1,5	1,5	1,5	2	2			
	tot bag	$X_{a3} = 10,5$				$X_{a3} = 12$				$X_3 = 22,5$
	C2	1,5	1,5	1,5	1,5	2	2	2	2	
	tot bag	$X_{a4} = 6$				$X_{a4} = 8$				$X_4 = 14$
Jumlah Bagian		$X_{a3.4} = 16,5$				$X_{a.3.4} = 20$				$X_{3.4} = 36,5$
TOTAL		$A_1 = 70,5$				$A_2 = 66$				$X_{tot} = 156,5$

Keterangan:

A = Kemampuan Penguasaan Konsep Dasar IPS

A1 = Kemampuan Memahami Konsep Dasar IPS



A1 = Kemampuan Menggunakan Konsep Dasar IPS  
 B = Jenis Kelamin  
 B1 = Laki-laki  
 B2 = Perempuan  
 C = Status SD Asal  
 C1 = SD Inti  
 C2 = SD Imbas  
 X = Rerata Nilai Prestasi Belajar IPS  
 $X_{tot}$  = Jumlah Nilai Prestasi Belajar IPS

Hasil perhitungan di dalam tabel kerja (tabel 4) tersebut kemudian dihitung untuk memperoleh: JK<sub>tot</sub>, DK (A,B,C,AB,AC, BC dan ABC, dal), db, MK (A,B,C,AB,AC,BC dan, ABC), Fo.

1. Jumlah Kudrat Total Nilai Prestasi Belajar ( $\sum X^2_{tot}$ )

$$\begin{aligned}
 \sum X^2 = & 2^2 + 2^2 + 2^2 + 2^2 + 2^2 + 2^2 + 2^2 + 2^2 + 2^2 + \\
 & 1,5^2 + 1,5^2 + 1,5^2 + 1,5^2 + 1,5^2 + 1,5^2 + 1,5^2 + \\
 & 1,5^2 + 1^2 + 1^2 + 1^2 + 0,5^2 + 2^2 + 2^2 + \\
 & 2^2 + 2^2 + 2^2 + 1,5^2 + 1,5^2 + 1^2 + 1^2 + \\
 & 1^2 + 1^2 + 1^2 + 1^2 + 1^2 + 0,5^2 + 2^2 + \\
 & 2^2 + 2^2 + 2^2 + 1^2 + 1,5^2 + 1,5^2 + 1,5^2 + \\
 & 1,5^2 + 1,5^2 + 2^2 + 2^2 + 2^2 + 2^2 + 2^2 + \\
 & 2^2 + 2^2 + 2^2 + 2^2 + 2^2 + 2^2 + 2^2 + \\
 & 2^2 + 2^2 + 2^2 + 2^2 + 1,5^2 + 1,5^2 + 1,5^2 + \\
 & 1,5^2 + 1,5^2 + 1,5^2 + 2^2 + 2^2 + 2^2 + 2^2 + \\
 & 2^2 + 2^2 + 1,5^2 + 1,5^2 + 1,5^2 + 1,5^2 + 1,5^2 + \\
 & 1,5^2 + 2^2 + 2^2 + 2^2 + 2^2 + 2^2 + 2^2 + \\
 & 2^2 + 2^2 + 2^2 + 2^2
 \end{aligned}$$

$$\sum X^2 = 280,25$$

## 2. Jumlah Kuadrat (DK)

$$\begin{aligned}
 DK_{\text{tot}} &= 280,25 - \frac{156,5^2}{92} \\
 &= 280,25 - 266,220 \\
 &= 14,05
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 DK_A &= \frac{70,5^2}{46} + \frac{86^2}{46} - \frac{156,5^2}{92} \\
 &= 108,049 + 160,783 - 266,220 \\
 &= 2,612
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 DK_B &= \frac{120^2}{72} + \frac{36,5^2}{20} - \frac{156,5^2}{92} \\
 &= 200 + 66,612 - 266,220 \\
 &= 0,392
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 DK_C &= \frac{95^2}{54} + \frac{21,5^2}{38} - \frac{156,5^2}{92} \\
 &= 167,130 + 99,533 - 266,220 \\
 &= 0,443
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 DK_{AB} &= \frac{54^2}{36} + \frac{16,5^2}{10} + \frac{66^2}{36} + \frac{20^2}{10} - \frac{156,5^2}{92} \\
 &\quad - (2,612 + 0,392) \\
 &= 81 + 27,225 + 121 + 40 - 266,220 - 3,004 \\
 &= 0,001
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 DK_{AC} &= \frac{72,5^2}{42} - \frac{47,5^2}{30} + \frac{22,5^2}{12} + \frac{14^2}{8} - \frac{156,5^2}{92} \\
 &\quad - (2,612 + 0,443) \\
 &= 125,143 + 75,208 + 42,287 + 24,5 - 266,220 \\
 &\quad - 3,005 \\
 &= - 2,237
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 DK_{BC} &= \frac{72,5^2}{42} - \frac{47,5^2}{30} + \frac{22,5^2}{12} + \frac{14^2}{8} - \frac{156,5^2}{92} \\
 &\quad - (0,392 + 0,443) \\
 &= 125,143 + 75,208 + 42,187 + 24,5 - 266,220 \\
 &\quad - 0,387 \\
 &= - 0,017
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 DK_{ABC} &= \frac{33,5^2}{21} - \frac{20,5^2}{15} + \frac{39^2}{21} + \frac{27^2}{15} + \frac{10,5^2}{6} \\
 &\quad - (2,612 + 0,392 + 0,443) \\
 &= 53,440 + 28,017 + 72,428 + 48,6 + 18,374 + 9 + 24 \\
 &\quad - 266,220 - 3,447 \\
 &= 0,193
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 DK_{dal} &= 14,03 - (2,612 + 0,392 + 0,443 + 0,001 - 2,237 \\
 &\quad - 0,017 + 0,193) \\
 &= 14,03 - 1,387 \\
 &= 12,643
 \end{aligned}$$



## 3. Derajat Kebebasan (db)

$$db_A = \text{banyaknya katagori A} - 1 = 2 - 1 - 1 = 1$$

$$db_B = \text{banyaknya katagori B} - 1 = 2 - 1 - 1 = 1$$

$$db_C = \text{banyaknya katagori C} - 1 = 2 - 1 - 1 = 1$$

$$db_{AB} = 1 \times 1 = 1$$

$$db_{AC} = 1 \times 1 = 1$$

$$db_{BC} = 1 \times 1 = 1$$

$$db_{ABC} = 1 \times 1 \times 1 = 1$$

$$db_{tot} = 92 - 1 = 1$$

$$db_{dal} = 91 - 7 = 84$$

## 4. Mean Kuadrat (MK)

$$MK_A = \frac{DK_A}{db_A} = \frac{2,612}{1} = 2,612$$

$$MK_B = \frac{DK_B}{db_B} = \frac{0,396}{1} = 0,396$$

$$MK_C = \frac{DK_C}{db_C} = \frac{0,443}{1} = 0,443$$

$$MK_{AB} = \frac{DK_{AB}}{db_{AB}} = \frac{0,001}{1} = 0,001$$

$$MK_{AC} = \frac{DK_{AC}}{db_{AC}} = \frac{-2,237}{1} = -2,237$$

$$MK_{BC} = \frac{DK_{BC}}{db_{BC}} = \frac{-0,017}{1} = -0,017$$

$$MK_{ABC} = \frac{DK_{ABC}}{db_{ABC}} = \frac{0,193}{1} = 0,193$$

$$MK_{dal} = \frac{DK_{dal}}{db_{dal}} = \frac{12,643}{84} = 0,150$$

#### 5. Harga $F_o$ (F-Ratio)

$$F_{oA} = \frac{MK_A}{MK_{dal}} = \frac{2,612}{0,150} = 17,413$$

$$F_{oB} = \frac{MK_B}{MK_{dal}} = \frac{0,396}{0,150} = 2,613$$

$$F_{oC} = \frac{MK_C}{MK_{dal}} = \frac{0,443}{0,150} = 2,953$$

$$F_{oAB} = \frac{MK_{AB}}{MK_{dal}} = \frac{0,001}{0,150} = 0,007$$

$$F_{oAC} = \frac{MK_{AC}}{MK_{dal}} = \frac{-2,237}{0,150} = -14,913$$

$$F_{oBC} = \frac{MK_{BC}}{MK_{dal}} = \frac{-0,017}{0,150} = -0,113$$

$$F_{oABC} = \frac{MK_{ABC}}{MK_{dal}} = \frac{0,193}{0,150} = 1,287$$

##### 5. Batas Signifikansi

Batas signifikansi yang digunakan adalah  $t_s = 5\%$  dengan db untuk setiap harga  $F_o =$

$$F_{oA, B, C \text{ dan } ABC} = 1 : 84, \text{ dan}$$

$$F_{oAB \text{ dan } BC} = 84 : 1$$

Berdasarkan hasil konsultasi dengan tabel F (F tabel), sesuai dengan db masing-masing sumber variasi diperoleh hasil sebagai berikut:

$$F_{oA} = 17,413 > F_t \text{ ---o } p < 0,05$$

$$F_{oB} = 3,96 < F_t \text{ ---o } p > 0,05$$

$$F_{oC} = 2,953 < F_t \text{ ---o } p > 0,05$$



$$\begin{aligned}
 F_{oAB} &= 0,007 < F_t \text{ ---o } p > 0,05 \\
 F_{oAC} &= -14,913 < F_t \text{ ---o } p > 0,05 \\
 F_{oBC} &= -0.113 < F_t \text{ ---o } p > 0,05 \\
 F_{oABC} &= 1,287 < F_t \text{ ---o } p > 0,05
 \end{aligned}$$

Dengan demikian berarti :

1. Hipotesis nihil tentang pengaruh kemampuan penguasaan konsep dasar IPS (A) terhadap prestasi belajar matakuliah Pendidikan IPS *ditolak*.
2. Hipotesis nihil tentang pengaruh perbedaan jenis kelamin (B) terhadap prestasi belajar matakuliah Pendidikan IPS *diterima*.
3. Hipotesis nihil tentang pengaruh perbedaan status SD asal terhadap prestasi belajar matakuliah Pendidikan IPS (C) *diterima*.
4. Hipotesis nihil tentang interaksi antara kemampuan penguasaan konsep dasar IPS dengan jenis kelamin (AB) *diterima*.
5. Hipotesis nihil tentang interaksi antara kemampuan penguasaan konsep dasar IPS dengan status SD asal (AC) *diterima*.
6. Hipotesis nihil tentang interaksi antara jenis kelamin dengan status SD asal (BC) *diterima*.
7. Hipotesis nihil tentang interaksi antara kemampuan

penguasaan konsep dasar IPS, jenis kelamin dan status SD asal (ABC) diterima.

Secara keseluruhan hasil-hasil perhitungan tersebut di atas dapat diperhatikan di dalam tabel ringkasan ANAVA berikut ini:

**TABEL 5**

**RINGKASAN ANAVA TENTANG PENGARUH KEMAMPUAN PENGUASAAN  
KONSEP DASAR IPS TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATAKULIAH  
PENDIDIKAN IPS PADA MAHASISWA P2MGSD DI  
KABUPATEN PAMEKASAN**

SUMBER VARIASI	DK	db	MK	F <sub>o</sub>	P
A	2,612	1	2,612	17,413	> 0,05
B	0,392	1	0,392	2,613	< 0,05
C	0,443	1	0,443	2,953	< 0,05
Int AB	0,001	1	0,001	0,007	< 0,05
Int AC	-2,237	1	-2,237	-14,913	< 0,05
Int BC	-0,017	1	-0,017	-0,113	< 0,05
Int ABC	0,193	1	0,193	1,287	< 0,05
Dalam	12,643	84	0,150		
TOTAL	14,03	91			

## Pembahasan

Hasil analisis ANAVA tentang pengaruh kemampuan penguasaan konsep dasar IPS terhadap prestasi belajar matakuliah Pen di dikan IPS menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Temuan ini membuktikan bahwa kemampuan penguasaan konsep dasar IPS merupakan salah satu faktor, dan bahkan sangat strategis bagi upaya pencapaian dan peningkatan prestasi belajar mahasiswa P2MGSD khususnya pada matakuliah pendidikan IPS.

Temuan ini sesuai dengan berbagai teori belajar kognitif, baik yang dikemukakan oleh Gagne (1965), mengenai pentingnya kemampuan belajar konsep (*conceptual thinking ability*) bagi terciptanya kemampuan pemecahan masalah atas dasar konsep-konsep yang telah mereka kuasai, maupun kemampuan berpikir konseptual bagi pembentukan dan pengembangan kemampuan berpikir abstrak tingkat tinggi menurut model berpikir Glickman (1981).

Bagi proses dan hasil pembelajaran IPS, kemampuan mengkonsep merupakan prosedur dan sekaligus sasaran dalam pengorganisasian pembelajaran IPS (Jarolimex, 1977; Michaelis, 1976; Groos, et.al, 1978).

Secara empirik temuan ini juga didukung oleh temuan-temuan penelitian sebelumnya (Wasis, 1992; HMJ Jurs. Fisika-FPMIPA, 1976; Soedjarwo; Rustarmadi, 1991).

Adanya korelasi antara kemampuan penguasaan konsep da



sar--sebagai salah satu aspek kognisi-intelektual dalam model taksonomik Bloom--dengan prestasi belajar ini, sejalan pula dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Tyler, Davitz dan Ball, serta Masrun (Muhari, 1985).

Berdasarkan temuan penelitian ini dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan penguasaan konsep dasar yang dimiliki oleh seseorang, semakin tinggi pula prestasi belajar yang dicapainya. Dengan perkataan lain, hubungan antara kemampuan penguasaan konsep dasar dengan prestasi belajar berbanding lurus.

Mengenai pencapaian prestasi belajar antara mahasiswa laki-laki dan perempuan secara signifikan tidak ada perbedaan, seperti juga dari temuan Muhari (1985), Maftukin dan Abdullah (Suryabrata, 1984), Carter, Eysenick dan Wilson (Kolesnick, 1970).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa antara mahasiswa yang berasal dari SD Inti dan SD Imbas secara signifikan tidak ada perbedaan dalam prestasi belajarnya. Temuan ini cukup menarik untuk dianalisis lebih lanjut. Padahal secara teoritik, kondisi dan kualifikasi antara kedua gugus SD tersebut berbeda (Depdikbud, 1989).

Ada dua alternatif yang dapat diajukan dalam hal ini. Pertama, gugus sekolah sebagai model pengembangan profesionalisme guru SD secara insitutif belum sepenuhnya sesuai dengan kriteria dan kualifikasi peilihan yang ditetapkan,



baik yang berkenaan dengan pemilihan SD Inti maupun SD Imbas (terutama dalam hal profesionalisme guru-gurunya, bukan dalam arti ketersediaan/kelengkapan jumlah guru, dan perangkat utama dan atau pendukung kegiatan pembelajaran di sekolah). Kedua, walaupun secara kualitatif ketersediaan sarana dan prasarana yang dijadikan sebagai salah satu indikator penentuan SD Inti dan SD Imbas, namun ternyata dari temuan penelitian Djalil (1994) membuktikan bahwa kondisi infrastruktur terutama dalam hal ketersediaan sarana kepastakaan dan kemampuan mengelola pembelajaran atas dasar metodologi pembelajaran modern yang berorientasi pada *student active learning* masih belum dianggap cukup memadai. Sehingga dimungkinkan hal ini berpengaruh terhadap prestasi belajar gurunya (mahasiswa P2MGSD).

Temuan ini juga sejalan dengan temuan Farisi (1995) yang mengungkapkan bahwa dari kepustakaan yang ada--yang mayoritas masih sangat minim--di SD belum sepenuhnya dan kurang mendukung penggunaannya bagi kepentingan studi mereka di P2MGSD.

Hasil ANAVA juga menunjukkan tidak adanya interaksi yang signifikan antara kemampuan penguasaan konsep dasar IPS dengan jenis kelamin, penguasaan konsep dasar dengan status SD asal, jenis kelamin dengan status SD asal, dan interaksi antara kemampuan penguasaan konsep dasar, jenis kelamin dan status SD asal. Tidak adanya interaksi yang signifikan ini

membawa konsekuensi pada proses *recruitment* mahasiswa baru P2MGSD. Artinya proses penerimaan mahasiswa baru P2MGSD tidak perlu memperhatikan jenis kelamin, maupun status SD asal, kecuali faktor kemampuan penguasaan konsep dasar (dari seluruh bidang kajian material yang disajikan dalam program ini, khususnya untuk matakuliah Pendidikan IPS).

UNIVERSITAS TERBUKA

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

1. Kemampuan penguasaan konsep dasar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar matakuliah pendidikan IPS pada mahasiswa P2MGSD.
2. Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam prestasi belajar dalam matakuliah Pendidikan IPS antara mahasiswa pria dan wanita.
3. Tidak ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar dalam matakuliah Pendidikan IPS antara mahasiswa yang berasal dari SD inti dan SD imbas.
4. Tidak ada interaksi yang signifikan antara kemampuan penguasaan konsep dasar dengan jenis kelamin mengenai prestasi belajar matakuliah Pendidikan IPS pada mahasiswa P2MGSD.
5. Tidak ada interaksi yang signifikan antara kemampuan penguasaan konsep dasar dan status SD asal mengenai prestasi belajar matakuliah pendidikan IPS pada mahasiswa P2MGSD.
6. Tidak ada interaksi yang signifikan antara jenis kelamin dengan status SD asal mengenai prestasi belajar matakuliah Pendidikan IPS pada mahasiswa P2MGSD.
7. Tidak ada interaksi yang signifikan antara kemampuan penguasaan konsep dasar, jenis kelamin dan status SD asal

mengenai prestasi belajar matakuliah Pendidikan IPS pada mahasiswa P2MGSD.

#### B. Saran

1. Hendaknya para mahasiswa P2MGSD dalam proses belajarnya (khususnya dalam matakuliah Pendidikan IPS) mampu melatih kembangkan proses-proses berpikir konseptual sebagai bentuk berpikir abstrak sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya.
2. Kepada Tutor sangat disarankan agar dalam proses tutorial berorientasi pada proses pembelajaran konsep yang telah menjadi kecenderungan dalam pengorganisasian pembelajaran IPS dewasa ini.
3. Khusus kepada para pengelola program P2MGSD di daerah hendaknya proses rekrutmen calon mahasiswa lebih mengutamakan pada aspek kemampuan intelektualnya--dalam hal ini kemampuan penguasaan konsep-konsep keilmuan yang menjadi bahan kajian di P2MGSD--dan pada faktor jenis kelamin atau status SD asal. Ada baiknya juga secara organisasional diadakan semacam tes kemampuan akademik mahasiswa.
4. Perlunya penataan dan pengembangan kondisi infrastruktur pada seluruh tataran gugus sekolah (SD) terutama dalam hal pendayagunaan perpustakaan bagi kepentingan studi aparaturnya di P2MGSD. Karena bagaimana pun sangat besar kontribusinya



terhadap prestasi belajar mereka dan bagi prospek peningkatan mutu pendidikan dasar yang sedang digalakkan oleh pemerintah (Depdikbud).

UNIVERSITAS TERBUKA

## KEPUSTAKAAN

- Afifudin, dkk, 1988. Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar, Harapan Masa., Solo.
- Banks, James A dan Jr. Clegg, 1977. Teaching Strategies for the Social Studies, 2nd ed, Reading, Mass: Addison-Wesley.
- Belen, S, dkk, 1993. Materi Pokok Pendidikan IPS PPDG2132, Buku I-Modul 1 P2MGSD Setara D.II dan Pendidikan Kependudukan, Depdikbud., Jakarta.
- Bloom, BS, eds, 1971. Taxonomy of Educational Objectives: The classification of Educational Goals, Hand Book I: Cognitive Domain, sixteenth printing, Edwards Bros., Ann Arbor., Michigan.
- Depdikbud Propinsi Jawa Timur, 1989. CBSA: Buku Panduan Gugus Sekolah, Surabaya.
- \_\_\_\_\_, 1991. Petunjuk Teknis Pembentukan dan Pembinaan Gugus Sekolah, Dirjen Dikdasmen-Ditjen Dikdas, P2MGSD tahun 1991-1992.
- \_\_\_\_\_, 1992. Katalog Program Penyetaraan D.II Guru Sekolah Dasar, edisi ke2, P2MGSD Setara D.II., Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1992. Panduan Pengelolaan dan Tutorial Program Penyetaraan D.II Guru Sekolah Dasar.
- Farisi, Moh. Imam, 1995. Eksperimentasi Model Pembelajaran The Conceptual Model dalam Matakuliah Pendidikan IPS.1 pada Proses Tutorial P2MGSD di Kabupaten Pamekasan, Universitas Terbuka., Jakarta.
- Gagne, R, 1965. Conditions of Learning, Holt, Rinehart & Winston.
- Gross, Richard E, et.al, 1978. Social Studies for Our Times, John Wiley & Sons., New York-Santa Barbara-chichester-Brisbane-Toronto.
- Jarolimeck, John, 1977; Social Studies in Elementary Education, fifth edition, Mcmillan Publishing Co, Ltd., New York.
- Joyce, Bruce & Marsha Weil, 1986. Models of Teaching, third edition, Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs., New Jersey.
- Kolesnick, WB, 1970: Education Psychology, second edition, McGraw Hill Book Company., New York.

- Kwatno, P.D.K.S., 1980. Studi tentang Perbedaan Latar Belakang Keluarga antara Underachiever dengan Overachiever serta Perbedaan Kcenderungan Berprestasi antara Pria dan Wanita pada Siswa Kelas II Tahun Ajaran 1979-1980 SMA Sancta Maria dan Santo Louis di Surabaya, Skripsi Sarjana, Fak.Psikologi UGM., Yogyakarta.
- Michaelis, John U., 1976. *Social Studies for Children in a Democracy*, Prentice Hall, Inc., Engkewood cliffs., New Jersey.
- Muhari, 1985. *Suasana Rumah dan Prestasi Belajar: Suatu Studi tentang Prestasi Belajar Para Pelajar Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama di Jawa Timur: Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, no.17 Tahun IX, edisi Juli., IKIP Surabaya.
- Nana Sudjana, 1988. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, edisi I, CV. Sinar Baru., Bandung.
- Sahertian, Piet A, 1994. *Profil Pendidik Profesional*, penerbit Andi Offset., Yogyakarta.
- Suharsimi Arikunto, 1985, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Bina Aksara., Jakarta.
- Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, nomor:079/C/Kep/1993 tentang Pedoman Pelaksanaan Sistem Pembinaan Profesional Guru Melalui Pembentukan Gugus Sekolah di Sekolah Dasar tanggal 7 April 1993.
- Suryabrata, S, 1980. *Penelitian Psikologi 1979: Intisari Skripsi Fakultas Psikologi UGM*, Fak. Psikologi UGM Tahun 1979-1980., Yogyakarta.
- Sutrisno Hadi, 1993. *Statistik 3*, Andi Offset., Yogyakarta.
- Taba, Hilda, et al., 1971. *A Teacher,s Handbook to Elementary Social Studies: An Inductive Approach*, second edition, Addison-Wesley Publishing company, Inc., New York.
- Tim MKDK, 1991. *Psikologi Pendidikan*, IKIP Surabaya.
- Tresna Wijaya, A, 1989. *Teori Belajar (II & III): Media Pendidikan dan Ilmu pengetahuan*, no.41 Tahun XII, edisi Juli., IKIP Surabaya.
- Winarno Surachmad, 1988. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, edisi V, Tarsito., Bandung.
- Winataputra, Udin S & I.GAK Wardhani, 1992. *Konsep dan Model Tutorial untuk Mahasiswa Universitas Terbuka*, Dirjen Dikti-P2LPTK, Depdikbud., Jakarta.



Lampiran. 1Catatan tentang Instrumen.

Instrumen Tes KemampuanPenguasaan Konsep Dasar IPS ini disusun atas dasar konsep-konsep dasar IPS (ada 12 konsep dasar) untuk mengetahui Kemampuan Penguasaan Konsep Dasar mahasiswa P2MGSD yang terbagi atas katagori :

1. Kemampuan mengenal/memahami konsep dasar:

- 1.1. pengertian dan terminologi.
- 1.2. cara dan alat yang berhubungan dengan konsep dasar :
  - a. klasifikasi dan kategori.
  - b. kriteria.
  - c. prinsip.
  - d. translasi.
  - e. interpretasi.
  - f. ekstrapolasi.

2. Kemampuan menggunakan/aplikasi konsep dasar :

- 2.1. mengabstraksikan konsep dasar dalam situasi kongkrit dan khusus dalam bentuk :
  - a. gagasan-gagasan umum (general ideas).
  - b. tata urutan prosedur.
  - c. metode-metode yang tergeneralisasi (generalized methods).
  - d. prinsip-prinsip teknis (technical principles).
  - e. gagasan-gagasan dan teori-teori yang mampu diingat dan diaplikasikan.



## PETUNJUK UMUM

1. Sebelum mengerjakan Tes Kemampuan Penguasaan Konsep Dasar IPS ini, terlebih dahulu mohon diperiksa jumlah serta nomor halaman yang terdapat dalam naskah ini. Naskah ini terdiri dari 9 halaman yang berisi 30 butir soal. Terdiri dari 15 butir soal kemampuan mengenal/memahami konsep dasar IPS dan 15 butir soal tes kemampuan menggunakan konsep dasar IPS. Apabila ada kekurangan (butir soal atau halaman) di mohon untuk memberitahukan kepada kami.
2. Mohon diusahakan semua soal terjawab. Karena setiap jawaban yang anda berikan sangat membantu kami untuk keberhasilan tugas kami.
3. Tulislah jawaban anda pada lembar jawaban yang telah disediakan dengan cara menyilang (X) kolom pilihan yang anda anggap benar.  
Tuliskan pula pada lembar jawaban tersebut :
  1. Nama
  2. NIM
  3. Jenis kelamin : Laki-laki/perempuan
  4. status sekolah : SD Inti/SD Imbas.
4. Dalam mengerjakan Soal tes Kemampuan Penguasaan Konsep Dasar IPS ini diharap saudara mengerjakan sesuai dengan kemampuan anda sendiri, tanpa melihat buku catatan, modul ataupun pekerjaan teman saudara.
5. Setelah saudara mengerjakan tes ini mohon diserahkan kepada kami (cukup lembar jawabannya saja).
6. Atas segala perhatian dan kerja sama saudara, Kami sampaikan terima kasih.

Lampiran .2INSTRUMEN PENELITIAN.

## ( TES KEMAMPUAN PENGUASAAN KONSEP DASAR)

BAGIAN I: KEMAMPUAN MENGENAL/MEMAHAMI KONSEP DASAR.

1. Di bawah ini merupakan pengertian yang paling tepat konsep dasar "interaksi" :
  - a. hubungan atau pergaulan diantara sesama manusia dalam kelompok.
  - b. mengadakan hubungan atau kerjasama untuk memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan bersama.
  - ✓ c. hubungan timbal balik antara individu-kelompok, individu-individu, kelompok-kelompok atas dasar adanya kebutuhan untuk berhubungan dengan sesama.
  - d. reaksi seseorang/kelompok atas aksi yang dilakukan oleh seseorang/kelompok sehingga keduanya terjadi interaksi.
  - e. hubungan atau pergaulan yang terjadi diantara individu dalam kelompok sehingga terjadi kerjasama yang erat diantara mereka.
2. Manakah diantara hal-hal berikut yang berhubungan dengan konsep dasar "kehinambungan dan perubahan" :
  - ✓ a. perkawinan, pendidikan, politik, ekonomi, teknologi.
  - b. pendidikan, konvensi, perdagangan, konsensus, kekuasaan.
  - c. perdagangan, kekuasaan, pendidikan, olah raga.
  - d. konvensi, perdagangan, gotong royong, rembug desa.
  - e. interaksi, kerja sama, ekonomi, olah raga.
3. Dalam suatu rapat/pertemuan di sekolah, antara guru satu dengan yang lainnya, masing-masing berpegang pada tujuan, nilai dan kepentingannya masing-masing. Tapi setelah pimpinan sekolah mengarahkan akan cita-cita dan tujuan bersama yang harus dicapai maka semua peserta rapat sepakat untuk menyetujuinya. Konsep dasar apa yang dapat mengikat semua peserta - rapat sehingga menghasilkan persetujuan bersama ?
  - a. konsensus.
  - b. saling ketergantungan
  - c. kerja sama.
  - d. adaptasi.
  - ✓ e. kesamaan/persamaan.
4. Kriteria-kriteria yang harus terdapat atau dipenuhi oleh seorang pimpinan agar kepemimpinannya mengandung kekuasaan dan wewenang ; kecuali :
  - a. kemampuan dan keunggulan pribadi.
  - b. kemampuan membuat orang lain patuh atau tunduk.
  - c. kepemimpinannya bersifat resmi/formal.
  - d. memiliki kekuatan ghaib (sakti).
  - e. memiliki intelektualitas yang berada di atas rata rata orang yang dipimpinnya.



5. Yang mana diantara konsep-konsep dasar berikut yang berasal dari Sosiologi ?

- a. keragaman.
- b. tempat.
- ✓c. konflik.
- d. evolusi.
- e. adaptasi.

6. Pilihlah diantara contoh berikut yang termasuk prinsip-prinsip evolusi :

- a. adanya aturan-aturan tertentu dalam evolusi.
- b. perubahan yang terjadi sangat lambat dan dalam masa yang cukup lama.
- c. terjadinya benturan antara nilai, kepentingan dan spesialisasi.
- d. adanya kesinambungan dan perubahan baik dalam bentuk maupun tata nilai.
- e. evolusi hanya terjadi pada masyarakat desa, sedangkan pada masyarakat kota bersifat revolusi.

7. Berikut adalah beberapa konsep dasar yang dapat dipakai untuk memahami lingkungan keluarga, kecuali:

- a. kekuasaan/wewenang.
- b. tempat/lokasi.
- c. saling ketergantungan.
- d. evolusi.
- e. interaksi.

8. "Secara sosiologis dan kultural bangsa Indonesia terdiri dari bermacam-macam ras, agama, suku bangsa. Namun demikian hal tersebut tidak menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang mudah terpecah belah dan mudah terlibat dalam pertentangan antar etnis seperti bangsa-bangsa lain". Kenyataan di atas dapat diartikan bahwa :

- a. bangsa Indonesia ada perbedaan dan benturan nilai adat istiadat dan kepercayaan.
- b. bangsa Indonesia memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi.
- c. bangsa Indonesia mampu memadukan keragaman yang ada dalam suatu kesamaan yang padu.
- d. bangsa Indonesia memiliki alat konsensus yang kuat yaitu Pancasila.
- ✓e. bangsa Indonesia mampu mengatasi konflik yang ada akibat dari keragaman melalui sistem pengendalian nasional.

9. Pengertian "nilai" yang paling tepat terdapat pada pernyataan-pernyataan berikut :

- ✓1. nilai adalah sesuatu yang baik, diakui berdasar - kan pertimbangan hati nurani manusia, karena itu bersifat universal.
- 2. nilai adalah sesuatu yang baik, diakui oleh suatu masyarakat tertentu berdasarkan pertimbangan-perimbangan setempat.

- d. nilai yang diakui seseorang/kelompok masyarakat berbeda dengan yang diakui orang/kelompok masyarakat yang lain.
- d. nilai secara realistis penerapannya dalam tindakan bisa terjadi perbedaan atau pertentangan bergantung pada masyarakat dalam mana suatu nilai itu diterapkan.
- e. nilai adalah segala sesuatu yang baik dan dijunjung tinggi oleh manusia baik berdasarkan logika maupun perasaan (nurani).
10. Pada tahun-tahun pertama revolusi Indonesia (1945 - 1965) peristiwa yang terjadi dalam kehidupan negara sangat sering dilanda konflik dan pertentangan politik. Dengan demikian hal manakah yang perlu mendapatkan prioritas untuk mengatasi masalah tersebut :
- konsensus.
  - kekucusan.
  - adaptasi.
  - perubahan.
  - keadilan/pemerataan.
11. Suatu perbedaan penting antara nilai dan kepercayaan adalah :
- penerimaan terhadap suatu nilai perlu adanya pembuktian secara ilmiah, sedangkan kepercayaan tidak.
  - nilai berlaku universal sedangkan kepercayaan berlaku setempat (lokal), dan keduanya tidak pernah berubah.
  - nilai tumbuh dari masyarakat (sosial), dan kepercayaan tumbuh dari agama.
  - kepercayaan merupakan nilai-nilai yang telah terbukti kebenarannya dalam waktu yang sangat lama.
  - nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat bersifat mengikat, sedangkan kepercayaan bergantung pada orang-perorang (percaya atau tidak).
12. Berikut adalah hal-hal yang termasuk dalam kategori "keadilan" ; kecuali:
- memberikan hak kepada orang yang berhak.
  - adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban.
  - seorang wanita hamil perlu mendapatkan cuti hamil.
  - keadilan belum merupakan jaminan untuk tidak timbul konflik, peperangan dan sebagainya.
  - pelanggaran kewajiban dapat mengakibatkan pengurangan atau penghapusan hak.
13. Kemiskinan yang terjadi di negara Indonesia, salah-satu diantaranya disebabkan oleh terkumpulnya kekayaan di tangan sekelompok/beberapa kelompok orang/masyarakat. Karena itulah setiap orang/kelompok orang yang berkelayakan atau dianggap mampu akan dikenakan pajak sesuai dengan kekayaan yang dimilikinya. Pernyataan di atas dapat diinterpretasikan melalui-



konsep dasar :

- a. interaksi.
- b. saling ketergantungan
- c. sebab-akibat.
- d. kerja sama.
- e. keadilan/pemerataan.

14. Dalam GBPP SD ada pokok bahasan tentang anggota keluarga dan pembagian kerja (Kls.III/1). Konsep-dasar-konsep dasar manakah yang relevan untuk menganalisis hal tersebut :

- a. saling ketergantungan.
- b. adaptasi.
- c. keadilan/pemerataan.
- d. kesinambungan/perubahan.
- e. pola.

15. Segala yang terjadi mempunyai sebabnya, disadari atau tidak. Rangsangan (stimulus) menimbulkan tanggapan (respon) aksi menimbulkan reaksi. Pernyataan tersebut merupakan deskripsi yang paling tepat mengenai konsep dasar :

- a. konflik.
- b. interaksi.
- c. sebab/akibat.
- d. saling ketergantungan.
- e. kesinambungan.

#### BAGIAN II: KEMAMPUAN MENGGUNAKAN (MENGAPLIKASIKAN) KONSEP DASAR.

16. Keadilan pada prinsipnya adalah adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban. Berikut adalah praktek-praktek yang mengindikasikan prinsip keadilan dimaksud :

- a. Pak Amir tidak memperoleh haknya menerima gaji sebulan karena selama itu dia tidak masuk kerja karena sakit.
- b. Perusahaan Jasa Raharja harus memberikan asuransi kepada setiap orang mengalami kecelakaan.
- c. Pemerintah berhak menarik sumbangan kepada setiap warga negara untuk keperluan peringatan HUT kemerdekaan RI secara mengikat.
- d. Setiap pegawai negeri wajib masuk dan melaksanakan tugas dan kewajibannya, termasuk mereka yang hamil besar.
- e. Setiap pengendara harus mematuhi peraturan lalu lintas bila sedang di jalan.

17. Pilihlah salah satu konsep dasar di bawah ini yang bisa menjelaskan pernyataan berikut :  
"Dalam rangka meningkatkan mutu SD sesuai dengan tuntutan pembangunan nasional, maka semua guru SD harus berkualifikasi Setara D.II. Karena hanya dengan

peningkatan mutu guru inilah hal tersebut bisa tercapai".

- a. kesinambungan
- b. sebab-akibat.
- c. perubahan.
- d. adaptasi.
- e. evolusi.

18. Evolusi adalah perubahan yang sangat lambat dan terjadi dalam waktu yang sangat lama, sehingga sering-orang tidak menyadari adanya perubahan itu. Pernyataan-pernyataan berikut menggambarkan/menjelaskan tentang konsep dasar evolusi dimaksud :

- a. Dalam masyarakat Indonesia purba terjadi perubahan pola hidup dari berburu ke pola hidup penangkap ikan, lalu ke masyarakat tani. Perubahan itu terjadi beratus-ratus tahun lamanya.
- b. Revolusi industri yang terjadi di Inggris mampu mengubah kehidupan masyarakat dari kehidupan petani ke masyarakat industri.
- c. Pembangunan nasional melalui REJITA telah menganjurkan rakyat dan bangsa Indonesia dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri.
- d. Pendidikan dianggap sebagai jalan utama menuju perubahan status dan fungsi seseorang. Karena itu banyak diantara orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya.
- e. Setelah Pak Hasan pergi naik haji ke Makkah, dia berubah menjadi orang yang taat sholat, sering pergi ke mesjid.

19. "Untuk mencapai suatu konsensus yang dapat dipertanggungjawabkan maka setiap individu harus dilibatkan dalam proses dialog, diskusi, perundingan atau kerelaan berkorban demi kepentingan umum!" Situasi yang harus diciptakan agar teori yang dinyatakan dalam kutipan di atas dapat berlaku adalah :

- a. peraturan perundang-undangan yang diberlakukan harus membatasi kepentingan individu-individu.
- b. setiap orang atau individu harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk berdialog, berdiskusi atau berunding.
- c. Setiap individu berhak mengajukan pendapatnya selama tidak bertentangan dengan pendapat umum, dan hal tersebut harus diatur dalam undang-undang.
- d. pemerintah harus mampu mendidik dan menghasilkan tenaga-tenaga ahli dalam konsensus.
- e. pemerintah dengan kekuasaannya yang tidak terbatas menjadikan semua warga negaranya tunduk pada aturan yang telah disusunnya.

20. "Tiap benda mati dan makhluk hidup yang bergerak mau pun yang tak bergerak membutuhkan tempat (ruang)". Mana diantara hal-hal berikut yang dapat memberikan



penjelasan terbaik terhadap konsep dasar tempat (lokasi) tersebut di atas ?

- a. Perang Diponegoro terjadi pada tahun 1825-1830.
  - b. Bangsa Belanda menjajah Indonesia selama 350 tahun.
  - c. SD Inpres yang didirikan oleh pemerintah banyak dibangun di daerah-daerah yang jauh dari kota atau daerah terpencil.
  - d. Suku bangsa Badui di Jawa Barat sangat pantang memakan lobak dan jagung.
  - e. Sebagai salah satu warga dunia bangsa Indonesia harus menjalin hubungan dengan bangsa-bangsa lain.
21. Kekuasaan adalah kemampuan membuat orang lain melakukan sesuai dengan yang dikehendaki. Jika seseorang atau sekelompok orang tidak lagi memegang kekuasaan maka seseorang atau sekelompok orang tersebut akan:
- a. orang lain tidak akan tunduk atau menuruti apa pun yang dikehendakinya.
  - b. orang lain tetap akan tunduk dan turut perintahnya, karena bagaimanapun dia pernah berkuasa.
  - c. tetap memiliki wewenang untuk membuat orang lain patuh terhadap instruksinya.
  - d. hilang kekuasaannya walaupun dia masih memiliki wewenang.
  - e. melakukan segala sesuatu agar orang lain tetap patuh walaupun harus dengan kekerasan.
22. Bangsa Jepang adalah bangsa yang sangat modern dan merupakan bangsa yang telah memasuki era industrialisasi. Sebagai bangsa modern dan industrialis tradisi bangsanya tetap dipertahankan, dan disesuaikan dengan kemajuan yang telah dicapainya. Fenomena di atas dapat dijelaskan dengan tepat dengan menggunakan konsep dasar :
- |                                 |                           |
|---------------------------------|---------------------------|
| a. nilai/kepercayaan.           | d. sebab/akibat.          |
| b. evolusi/adaptasi.            | e. saling ketergantungan. |
| c. kesinambungan dan perubahan. |                           |
23. Apakah interaksi itu semakin bertambah sejalan dengan bertambahnya pergaulan dan usia ?
- a. ya, kebutuhan untuk berinteraksi merupakan kebutuhan yang senantiasa ada.
  - b. ya, karena manusia pada dasarnya tidak dapat hidup sendirian tanpa keterlibatan orang lain.
  - c. ya, karena semakin dewasa seseorang pergaulannya semakin luas.
  - d. tidak, karena interaksi yang terjadi hanya bagi orang-orang yang berkecimpung dalam kehidupan sosial.



- e. tidak, karena walaupun disadari semakin dewasa seseorang semakin perlu interaksi yang lebih luas tetapi sejalan dengan itu dia semakin egois.
24. Yang mana diantara konsep-konsep dasar berikut yang dapat diaplikasikan untuk mendukung atau membenarkan tindakan atau keputusan berikut:  
"Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional harus dapat memadukan antara bidang spesialisasi dengan - berbagai lapangan kerja yang ada".
- keragaman/perbedaan
  - interaksi.
  - saling ketergantungan.
  - kesinambungan.
  - adaptasi.
25. "Bangsa Jepang merupakan salah satu negara yang paling sering dilanda berbagai macam bencana alam, seperti gempa bumi dan badai angin".  
Konsep dasar yang dapat digunakan untuk menjelaskan kejadian tersebut adalah :
- sebab-akibat.
  - pola.
  - tempat/lokasi.
  - perubahan.
  - revolusi.
26. "Pembangunan nasional yang mencakup segala aspek kehidupan bangsa dan negara telah mengantarkan rakyat dan bangsa ke arah kemajuan. Sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan tradisi budaya bangsa kemajuan yang ingin dicapai melalui pembangunan nasional tetap berdasarkan pada kepribadian nasional yang telah tercipta dan berakar kuat dalam perjalanan sejarah bangsa semenjak masa lampau".  
Konsep dasar berikut paling tepat digunakan untuk menjelaskan kutipan situasi tersebut di atas :
- evaluasi dan adaptasi.
  - pola.
  - kesamaan dan keragaman.
  - kesinambungan dan perubahan.
  - sebab dan akibat.
27. Ada asumsi yang menyatakan bahwa: "pemerataan dapat tercapai bila sumber-sumber yang ada dapat digunakan atau dimanfaatkan orang banyak dan hasil-hasil dari sumber-sumber itu dapat dinikmati orang banyak".  
Pernyataan-pernyataan berikut yang memiliki konsekuensi logis dari pemerataan adalah :
- Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara.
  - cabang-cabang produksi yang penting bagi kehidupan orang banyak dikuasai oleh kelompok mayoritas.

- c. setiap orang atau kelompok orang berhak memiliki sumber-sumber bagi dirinya sendiri atau kelompok tersebut.
  - d. koperasi yang menyangkut kepentingan banyak orang harus dikelola oleh masyarakat.
  - e. setiap perusahaan air dapat menggunakan sumber mata air untuk dikonsumsi oleh banyak orang.
28. Keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial yang merupakan suatu penemuan sosial yang secara resmi berkembang di semua masyarakat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seolah telah dapat mengalihkan peran dan fungsi keluarga. Berdasarkan apa yang telah saudara pahami dan kuasai pilihlah kesimpulan - kesimpulan berikut yang konsisten (selaras) dengan kenyataan di atas :
- a. di semua masyarakat maju dan idea fungsi keluarga telah hilang sama sekali.
  - b. jika ada satu atau lebih fungsi keluarga dipercayakan/dialihkan kepada lembaga lain, perubahan tersebut hanya dapat dilakukan dengan dukungan ideologi dan disertai tekanan politis.
  - c. fungsi keluarga tetap bertahan dalam kondisi dan situasi apapun termasuk karena adanya kemajuan/modernisasi.
  - d. dalam masyarakat industri dimana individualisme telah menjadi sikap hidup banyak orang, keluarga tidak diperlukan lagi untuk mengemban fungsinya.
  - e. berubah tidaknya fungsi keluarga sangat bergantung pada sikap setiap anggota keluarga.
29. Berikut adalah beberapa konsep dasar yang dapat digunakan dalam pembahasan Sekolah sebagai pusat pendidikan dan pengembang ilmu pengetahuan.
- 1. interaksi.
  - 2. adaptasi.
  - 3. kesinambungan dan perubahan.
- Untuk setiap praktek berikut yang mengindikasikan konsep-konsep dasar tersebut di atas adalah :
- a. pemerintah harus menyusun undang-undang tentang sistem pendidikan persekolahan.
  - b. kemampuan pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan dilaksanakan melalui seminar dan lokakarya.
  - c. lembaga pendidikan(sekolah) baik dari struktur maupun jenisnya diadakan sesuai dengan tuntutan perubahan.
  - d. untuk menampung banyaknya jumlah lulusan pada tingkat SD dan SMP perlu diadakan sekolah terbuka.
  - e. selain ada jalur pendidikan sekolah perlu pula dibuka dan dikembangkan jalur pendidikan luar - sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat.



30. Perhatikan kutipan berikut :

"Di perkampungan Baduy Dalam semua rumah membujur dari utara ke selatan, dengan menghadap selatan. Rumah-rumah mereka bentuknya serupa baik ukuran maupun bentuknya. Di bagian muka rumah terdapat sebuah tangga bambu dengan tiga buah anak tangga yang menuju balai-balai (papangge). Melalui pintu depan kita dapat masuk ke serambi muka rumah tersebut yang terbuat dari anyaman bambu. Di sebelah kanan terdapat ruangan tengah yang disebut sobong yang didalamnya terdapat tungku yang berfungsi sebagai penghangat ruangan di waktu malam. Setiap keluarga memiliki sebuah rumah dan sebuah lumbung padi (leuit)...."

Berdasarkan kutipan di atas, konsep dasar yang dapat digunakan untuk menjelaskan hal tersebut adalah :

- |                       |                   |
|-----------------------|-------------------|
| a. nilai/kepercayaan. | d. tempat/lokasi. |
| b. pola/model.        | e. adaptasi.      |
| c. kesamaan.          |                   |

\*\*\*\*\*